

UT GO GREEN



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:
Universitas Terbuka

Hak Cipta © pada Direktorat Ketenagaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan Nasional RI

Edisi Pertama, Desember 2010

Tim Penulis: Effendi Wahyono
 Benny A. Pribadi
 Basuki Hardjojo
 A.A. Ketut Budiastra
 Tri Darmayanti

Desain Cover & Ilustrator: Husnih

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UT Go Green: Model Pendidikan Karakter : Effendi Wahyono (*et.al*)

Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2010

x + 100 hal. ; 28 cm

ISBN 978-979-011-585-9

1. Watak

1. Wahyono, Effendi (*et.al*)

155.2

PENGANTAR

Karakter tercermin bukan pada pemahaman terhadap suatu nilai atau tatanan tertentu, tetapi pada perilaku. Karena itu, pendidikan karakter diarahkan untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan norma yang diharapkan. Pendidikan karakter merupakan program pemerintah Republik Indonesia sejak kemerdekaan bangsa ini diproklamirkan hingga saat ini. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

Untuk melaksanakan amanat dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tersebut, pendidikan karakter dijadikan program bersama yang bersifat lintas kementerian. Kementerian Pendidikan Nasional yang antara lain memiliki kewenangan menyelenggarakan pendidikan, dituntut untuk lebih berperan aktif dalam program pendidikan karakter.

Bersama 24 perguruan tinggi lainnya di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka (UT) dilibatkan dalam penyusunan model pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dalam rangka pencarian model tersebut, UT menawarkan *Go Green* sebagai model pendidikan karakter yang pada awalnya bersifat institusional, dan kemudian diharapkan dapat ditularkan kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui penulisan buku ini, UT berharap dapat mensosialisasikan perilaku *Go Green* kepada masyarakat secara lebih luas.

UT Go Green merupakan pendidikan karakter bagi warga UT. Tujuan *UT Go Green* adalah adanya perubahan sikap bagi warga UT untuk berperilaku *Go Green* dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Perilaku *Go Green* dalam konteks UT adalah perilaku hemat dalam menggunakan energi yang mendukung kegiatan operasional UT dan peduli terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Perilaku hemat yang dimaksud adalah hemat dalam penggunaan listrik, air, kertas, tonner, dengan tetap memperhatikan keamanan kerja dan menjaga kelestarian lingkungan.

Strategi yang dilakukan dalam mengaplikasikan program *UT Go Green* adalah sosialisasi tentang perilaku *Go Green* melalui berbagai media; misalnya upacara bendera, banner, stiker, dan tidak kalah pentingnya adalah keteladanan pimpinan dalam menerapkan perilaku *Go Green*.

Buku ini berhasil ditulis karena bantuan berbagai pihak yang tidak temilai harganya, baik institusional maupun perorangan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan berbagai fasilitas, termasuk pembiayaan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Ir. Tian Belawati, Ph.D., Ir. Nadia Sri Damayanti, M.Ed, M.Si., Prof. Dr. M. Atwi Suparman M.Sc., dan Prof. Dr. Udin Winataputra, yang telah berkenan menelaah buku ini, serta teman-teman kolega kami dari UT yang telah memberikan masukan dalam penulisan buku ini.

Dalam penulisan buku ini, kami banyak menggunakan sumber atau data dari Tim *UT Go Green*. Untuk itu kami juga mengucapkan terima kasih, sekaligus permohonan ijin atas penggunaan materi tersebut.

Buku ini ditulis hanya dalam waktu dua bulan, dan kami menyadari masih banyak kekurangannya. Kami mengharapkan masukan berbagai pihak untuk penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya.

Pondok Cabe, akhir Desember 2010

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Bab I : Latar Belakang	1
Bab II : Tujuan Penulisan	13
Bab III : Nilai-nilai yang Dikembangkan	20
Bab IV : Landasan Teoritik dan Deskripsi Model	32
- Pendidikan <i>Cocial Cognitive Theory</i>	40
- Pendekatan Afektif	47
- Strategi Implementasi <i>Go Green</i>	51
- Teori Dimensi Belajar dalam Penanaman Karakter ...	54
Bab V : Metode Pelaksanaan Program UT <i>Go Green</i>	58
Bab VI : Pelaksanaan UT <i>Go Green</i>	69
Bab VII : Kesimpulan	95
Daftar Pustaka	99

BAB I

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter sebagaimana yang diimpikan para pendiri bangsa belum berjalan secara optimal. Hal ini antara lain ditandai dengan adanya disorientasi nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Hal tersebut disebabkan oleh keterlenaan dalam pembangunan selama ini yang lebih mengedepankan pembangunan fisik daripada pembangunan karakter. Kondisi tersebut telah menggerakkan dunia pendidikan untuk melihat kembali bagaimana pentingnya pendidikan karakter.

Pentingnya pembangunan karakter tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dalam mewujudkan visi pembangunan nasional. Sebagai pelaksanaan dari amanat dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tersebut, pemerintah menyusun Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, yang dimaksudkan sebagai panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari seluruh komponen bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: i).

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi bangsa Indonesia agar mempunyai kepribadian yang cerdas, tangguh, jujur, peduli, dan mandiri sehingga memiliki kemampuan penyaringan budaya. Dalam pembentukan karakter institusi Universitas Terbuka (UT) memproklamkan *UT Go Green* sebagai upaya pembentukan kualitas perilaku kekeaktifan sivitas akademika UT yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, cipta karsa, dan perilaku hemat, cerdas, tangguh, jujur, dan peduli terhadap lingkungan.

UT Go Green , secara sederhana dan operasional, dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan perkantoran yang selalu memperhatikan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya dan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan bersahabat dengan lingkungan (*environmentally friendly development*). Prinsip dan definisi inilah yang diterapkan oleh UT dalam pengelolaan sehari-hari baik pada tingkat Kantor Pusat UT maupun UPBJJ-UT. Dalam penerapan *UT Go Green* tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi seluruh pimpinan dan staf di Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT di seluruh Indonesia.

Dengan penerapan konsep *UT Go Green* ini, Rektor UT mengajak semua unsur pimpinan dan staf di Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk turut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menyelamatkan lingkungan hidup dengan melakukan gerakan penghematan energi dan sumber daya alam; menerapkan

prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta peduli terhadap penghijauan dan estetika.

Salah satu isu lingkungan yang sangat relevan dengan program *UT Go Green* adalah kepedulian pegawai UT terhadap pemanasan global untuk mengurangi emisi gas karbon dioksida (CO₂) sebagai akibat dari proses pembakaran dan penebangan pohon yang berlebihan.

Implementasi *UT Go Green* diwujudkan dalam bentuk ajakan kepada seluruh pegawai UT untuk melakukan berbagai penghematan, seperti hemat kertas, hemat listrik, dan hemat air; menciptakan ruang terbuka hijau yang bersih, nyaman dan menyenangkan, serta menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

Mulai tahun 2010, UT telah menerapkan konsep *UT Go Green* di lingkungan UT baik di lingkungan Kantor Pusat UT maupun di 37 kantor UPBJJ-UT. Dengan jumlah pegawai sekitar 1800-an orang, maka penggunaan kertas, listrik dan bahan-bahan lain pasti sangat besar sehingga diperlukan penghematan. Dengan demikian, seluruh karyawan UT diharapkan untuk dapat mempergunakan sumber daya yang ada di lingkungan Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT secara efektif dan efisien.

Melalui program *UT Go Green*, UT dapat mewujudkan fungsi pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter yang peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan salah satu perwujudan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Di samping unsur efektivitas dan efisiensi, penerapan konsep *UT Go Green* ternyata juga merupakan salah satu persyaratan dalam penentuan *world's class university* terhadap semua perguruan tinggi di dunia dengan mengangkat isu pemanasan global. UT berkeinginan kuat untuk menjadi bagian dari *world's class university* tersebut. Oleh karena itu, penerapan konsep *UT Go Green* di UT sudah merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak.

Penerapan konsep *UT Go Green* harus diikuti dengan perubahan perilaku setiap pegawai UT dalam memanfaatkan sumber daya sehingga dapat mengurangi sumber daya (*resources*) yang memang seharusnya dapat dihemat. Perilaku seluruh karyawan UT yang diharapkan itu sudah tentu perilaku yang menganut prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan bersahabat dengan lingkungan (*environ-mentally friendly development*). Dalam jangka menengah dan panjang, dengan penerapan *UT Go Green* maka secara fisik areal perkantoran di lingkungan Kantor Pusat UT dan kantor-kantor UPBJJ-UT di seluruh Indonesia akan menjadi lingkungan yang hijau, teduh, nyaman, bersih, indah, dan sehat sebagai tempat kerja.

Penerapan *UT Go Green* di UT juga diharapkan akan mampu menjadi panutan bagi kantor, sekolah, dan masyarakat umum yang berada di sekitar kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT. Program ini diharapkan mampu memobilisasi masyarakat untuk menerapkan prinsip hidup yang memperhatikan lingkungan dan sumber daya alam.

Dengan demikian, UT akan berperan serta dalam menjaga lingkungan hidup dan mengurangi pemanasan global dan sekaligus mengajak masyarakat untuk memiliki dan menerapkan perilaku hidup yang memperhatikan lingkungan dan sumber daya alam.

Dengan program *UT Go Green*, UT berharap dapat berperan aktif dalam menjalankan amanat Undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui program *Ut Go Green*, UT juga berharap dapat melaksanakan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 2005 tentang Penghematan Energi, dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 8 tentang Pedoman Peningkatan Efisiensi, Penghematan, dan Disiplin Kerja.

Pendidikan karakter harus dimulai dari lingkup yang paling kecil, dari diri kita sendiri, dari lingkungan kita, dan kemudian ditularkan kepada masyarakat yang lebih luas. *UT Go Green* dimulai dari lingkup UT. Jika berhasil, dapat dikembangkan kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan memperhatikan besarnya jaringan dan luasnya sebaran komunitas UT (mahasiswa, alumni,

dan pengelola), UT memiliki peran yang sangat strategis untuk menyebarkan pendidikan karakter. Melalui jaringan komunitas UT, baik mahasiswa maupun alumni, program *UT Go Green* akan lebih mudah ditularkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Tulisan tentang sejarah *Go Green* ini terinspirasi dari tulisan dalam forum *online* Himpunan Pemerhati Lingkungan Indonesia (HPLI) pada 8 Juni 2009 (<http://www.hpli.org/forum>). Gerakan hijau atau lebih populer dikenal dengan istilah "*Go Green*" awalnya dideklarasikan oleh sebuah kelompok masyarakat di kota Hobart, Australia yang bernama "*United Tasmanian Group*" pada tahun 1972. Gerakan ini diikuti oleh negara-negara lain antara lain Kanada dan New Zealand.

Gerakan hijau ini menganut paham demokrasi partisipatori dan berlandaskan prinsip "*Think Globally, Act Locally*", untuk isu-isu lingkungan. Terminologi gerakan hijau disumbang dari beberapa ilmu dan paham, seperti ekologi dan konservasi, eko-sosialisme, progresifisme, feminisme, dan keadilan sosial. Sedangkan gerakan hijau di benua Eropa berawal dari pertemuan masyarakat ilmiah yang mengangkat isu-isu lokal yang menyebar secara regional kemudian nasional untuk mengurangi terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dan kualitas hidup masyarakat.

Dalam lingkup negara Jerman memperkenalkan empat pilar dalam membentuk sebuah gerakan hijau, yaitu : 1. Ekologi yang seimbang, 2. Keadilan sosial, 3. Demokrasi rakyat, dan 4. Anti-kekerasan. Selanjutnya

pada tahun 2001 di negara Amerika Serikat, empat pilar berkembang menjadi lima pilar, yaitu : 1. Desentralisasi, 2. Ekonomi basis komunitas, 3. Penghargaan terhadap kekayaan alam, 4. Responsibilitas pribadi dan masyarakat, serta 5. Fokus dan keberlanjutan.

Gerakan hijau berasal dari masyarakat madani, yang berusaha menempatkan manusia sebagai penentu dalam mengatasi kesenjangan antara pembangunan dan lingkungan. Dalam beberapa kasus, advokasi lingkungan berusaha meningkatkan kontrol sosial, termasuk membuat keputusan bersama atau demokrasi bio-regional.

Kritik-kritik tajam tentang pemanfaatan energi yang dialamatkan pada negara-negara industri dan pemberian denda dalam penggunaan teknologi yang menyumbang pencemaran, yang disebut dengan *eco tax*, merupakan posisi yang terbaik dalam menumbuhkan kepercayaan pada penerapan *clean Energy*. Selain itu gerakan hijau menekankan pentingnya faktor-faktor kesehatan manusia dalam kondisi yang beradab. Teknologi yang kini dimodifikasi untuk pemanfaatan energi yang terbarukan mutlak diperlukan agar bumi dapat menyeimbangkan dirinya dan menjadi tempat yang nyaman bagi mahluk hidup di dalamnya.

Gerakan Hijau tersebut kemudian menyadarkan para pemimpin negara akan pentingnya konsep pembangunan yang berkelanjutan, yang fokusnya adalah pembangunan yang tidak merusak lingkungan. Karena kesadaran tersebut, gerakan hijau berkembang menjadi wacana politik dan kebijakan pemerintah.

Berbagai negara mulai menyadari perlunya tindakan-tindakan politik yang melindungi dan menjaga keberadaan lingkungan. Beberapa advokasi lingkungan juga mendesak pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah agar tidak melanggar kebijakan lingkungan yang telah dibuat dan berupaya mengurangi subsidi untuk industri terutama yang menyumbang berbagai pencemaran. Dalam gerakan antarnegara muncul ide untuk menyatukan antara mengerti kebutuhan industri dengan yang tetap mempertahankan nilai-nilai ekologi, seperti lahirnya Protokol Kyoto.

Protokol Kyoto merupakan hasil konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang perubahan iklim yang mulai berlaku 16 Februari 2005 setelah delapan tahun dibahas. Secara umum Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global.

Negara-negara yang meratifikasi Protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, yang dikaitkan dengan pemanasan global (<http://id.wikipedia.org>). Nama resmi persetujuan ini adalah *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (Protokol Kyoto mengenai Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim). Awal mula program ini dinegosiasikan di Kyoto pada Desember 1997, dibuka untuk penandatanganan pada 16 Maret 1998 dan ditutup pada 15 Maret 1999. Persetujuan ini mulai berlaku pada 16 Februari 2005 setelah ratifikasi resmi yang dilakukan Rusia pada 18

November 2004 dan telah diratifikasi oleh 141 negara, termasuk Indonesia pada tanggal 28 Juni 2004.

Menurut siaran pers dari Program Lingkungan PBB, Protokol Kyoto adalah sebuah persetujuan sah di mana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2% dibandingkan dengan tahun 1990 (jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah emisi pada tahun 2010 tanpa Protokol, target ini berarti pengurangan sebesar 29%). Tujuannya adalah untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca - karbon dioksida, metan, nitrous oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC - yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-12. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk AS, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia. Jika sukses diberlakukan, Protokol Kyoto diprediksi akan mengurangi rata-rata cuaca global antara 0,02 °C dan 0,28 °C pada tahun 2050.

Sebelum lahirnya protokol Kyoto, kesadaran menjaga lingkungan telah dideklarasikan oleh Protokol Montreal yang lengkapnya adalah Protokol Montreal atas Zat-Zat yang mengurangi lapisan ozon. Protokol ini merupakan sebuah traktat internasional yang dirancang untuk melindungi lapisan ozon dengan meniadakan produksi sejumlah zat yang diyakini bertanggung jawab atas berkurangnya lapisan ozon.

Traktat ini terbuka untuk ditandatangani pada 16 September 1987 dan berlaku sejak 1 Januari 1989. Sejak itu, traktat ini telah mengalami lima kali revisi yaitu pada 1990 di London, 1992 di Kopenhagen, 1995 di Vienna, 1997 di Montreal dan 1999 di Beijing. Dikarenakan tingkat penerapan dan implementasinya yang luas, traktat ini dianggap sebagai contoh kesuksesan kerjasama internasional. Traktat ini difokuskan pada beberapa kelompok senyawa hidrokarbon halogen yang diyakini memainkan peranan penting dalam pengikisan lapisan ozon. Semua zat tersebut memiliki klorin atau bromin (<http://id.wikipedia.org>).

Semua hal tersebut tidak terlepas dari hasil konferensi PBB tanggal 5 Juni 1972 tentang Lingkungan Hidup Manusia yang dikenal dengan Deklarasi Stockholm. Deklarasi ini menyatakan perlunya komitmen, pandangan dan prinsip bersama bangsa-bangsa di dunia untuk melindungi kualitas lingkungan hidup dan umat manusia.

Satu tahun setelah Protokol Montreal yaitu pada tahun 1988 sekitar lima puluhan negara mengutus delegasi bertemu di Toronto dan Jenewa untuk mengatasi masalah perubahan iklim. Hasil delegasi ini terbentuk Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change-IPCC*) yang terdiri atas lebih dari dua ribu ilmuwan dari seluruh dunia, untuk menilai secara sistematis pemanasan global dan pilihan kebijakan.

Sejak pertemuan tersebut IPCC menerbitkan laporan secara periodik yaitu tahun 1990, 1995, 2001 dan 2007. Setiap laporan IPCC disediakan semacam prediksi yang tepat dari pemanasan masa depan dan dampak regional perubahan iklim. Laporan 2001 dari IPCC menyimpulkan bahwa suhu permukaan bumi secara global rata-rata telah meningkat 0,6 derajat Celsius selama abad dua puluh terutama karena emisi gas rumah kaca. Konsentrasi karbon dioksida di atmosfer telah meningkat sekitar 30 persen sejak akhir abad kesembilan belas, naik dari 280 bagian per juta (ppm) ke 367 ppm pada tahun 1998. Pada tahun 2001, tanda-tanda pemanasan global semakin meluas. Dengan gletser di seluruh dunia mencair, permukaan air laut rata-rata naik, dan curah hujan rata-rata meningkat.

Tahun 1990 tercatat sebagai dekade terpanas pada catatan dalam seribu tahun terakhir. Laporan IPCC 2001 memperkirakan peningkatan suhu global rata-rata diperkirakan meningkat antara 1,4 dan 5,8 derajat celsius antara tahun 1990 dan 2100. Perbedaan angka perkiraan itu disebabkan oleh penggunaan skenario-skenario berbeda mengenai emisi gas-gas rumah kaca di masa mendatang, serta model-model sensitivitas iklim yang berbeda. Walaupun sebagian besar penelitian terfokus pada periode hingga 2100, pemanasan dan kenaikan muka air laut diperkirakan akan terus berlanjut selama lebih dari seribu tahun walaupun tingkat emisi gas rumah kaca telah stabil.

Meningkatnya suhu global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan yang lain seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya

intensitas fenomena cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Akibat-akibat pemanasan global yang lain adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.

Buku ini dibagi menjadi enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan mengapa pendidikan karakter dalam hal ini karakter *Go Green* ini perlu dilakukan. Bab kedua menjelaskan apa yang ingin dicapai dari program *UT Go Green*. Bab ketiga menjelaskan teori yang mendasari pelaksanaan *UT Go Green*. Bab keempat memaparkan metode pelaksanaan program *UT Go Green*, yang dilanjutkan dengan paparan tahapan pelaksanaan *UT Go Green* yang dibahas dalam bab kelima. Bab keenam merupakan kesimpulan.

BAB II

TUJUAN PENULISAN

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi perlu dibangun dan dibentuk. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi warga UT dan masyarakat pada umumnya dalam menerapkan prinsip-prinsip *Go Green* pada kehidupan sehari-hari. Melalui buku ini, UT berharap bahwa gerakan *UT Go Green* dapat disosialisasikan kepada masyarakat yang lebih luas sehingga dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter *Go Green* bagi masyarakat Indonesia.

Perilaku *Go Green* sejalan dengan perilaku manusia secara hakiki, karena perilaku organisasi bilamana diperhatikan secara makro, terdapat tiga tahapan perkembangan yang mendekati gerakan *Go Green* yaitu :

Tahap 1, Gerakan *Go Green* hanya didasarkan pada peraturan

Tahap 2, Gerakan *Go Green* sudah menjadi tujuan organisasi

Tahap 3, Gerakan *Go Green* sudah menjadi bagian yang selalu perlu ditingkatkan

Pada tahap pertama organisasi memandang gerakan *Go Green* sebagai suatu tuntutan dari luar, dan biasanya dilihat dalam kerangka masalah yang bersifat teknis yang harus dipatuhi sehubungan dengan tuntutan peraturan. Masalah perilaku dan sikap perorangan untuk menerapkan perilaku *Go Green*

belum menjadi pokok perhatian. Umumnya pada tahap ini organisasi ditandai oleh :

- Masalah-masalah kerusakan lingkungan tidak diantisipasi dan bersifat reaktif bila masalah terjadi.
- Komunikasi antarstruktur dan fungsi kurang baik
- Kerjasama dan pengambilan keputusan bersama sangat terbatas
- Orang yang mengalami kesalahan sangat dipersalahkan atas dasar ketidakkepatuhan mengikuti mengikuti aturan
- Manajemen lebih berperan sebagai penegak peraturan
- Kurang adanya pembelajaran dan pendapat-pendapat dari dalam maupun dari luar kurang diakomodasi atau didengar, dan organisasi cenderung bersikap mempertahankan diri terhadap kritik
- Pola pikir sangat mekanistik dimana karyawan dipandang sebagai komponen dari sebuah sistem.
- Hubungan antaramanajer dan bawahan bemuansa permusuhan

Tahap 2, Gerakan Go *Green* sudah menjadi tujuan organisasi

Pada tahap ke-2, biasanya organisasi mulai memandang masalah lingkungan sebagai tujuan organisasi yang penting walaupun tidak ada suatu tuntutan dari luar. Masalah yang berkaitan perilaku mulai diperhatikan namun belum mendapat tempat di dalam sistim manajemen yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah teknis dan prosedural. Gerakan *Go Green* dikaitkan dengan sasaran dan tujuan yang merupakan suatu tanggungjawab dalam

mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ciri-ciri organisasi pada tahap ini ditandai oleh :

- Mulai tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya pengaruh budaya di tempat kerja, namun tidak disertai pemahaman pentingnya pengembangan budaya.
- Manajemen mendorong komunikasi antarstruktur dan fungsi
- Manajemen menanggapi kesalahan dengan meningkatkan kendali dan prosedur dan mengembangkan pelatihan
- Manajemen berperan adalah untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan sasaran sangat jelas bagi karyawan.
- Organisasi berusaha untuk belajar dari pihak luar terutama pada masalah teknis dan praktis.
- Hubungan antara manajemen dan karyawan dapat berbeda namun terdapat kesempatan untuk mendiskusikan tujuan bersama.
- Karyawan dihargai oleh karena melampaui tujuan yang telah dicapainya tanpa melihat akibat jangka panjangnya.
- Interaksi antara manusia dan teknologi diperhatikan, namun lebih terpusat pada kerangka pikir efisiensi teknologi.
- Kerja tim lebih banyak dikembangkan
- Organisasi masih bersikap reaktif terhadap permasalahan yang ada, walaupun dalam tahap perencanaan ada kecenderungan untuk melakukan antisipasi terhadap masalah yang potensial

Tahap 3, Gerakan *Go Green* sudah menjadi bagian yang selalu perlu ditingkatkan

Pada tahap ke-3, organisasi umumnya telah mengadopsi konsep perbaikan yang sinambung (*continuous improvement*) dalam bidang penyelamatan lingkungan. Organisasi juga sangat menekankan pentingnya komunikasi, pelatihan dan gaya manajemen dalam rangka efektivitas dan efisiensi. Orang-orang di dalam organisasi memahami pentingnya budaya *Go Green*. Umumnya organisasi pada tahap ini memiliki ciri-ciri:

- Masalah selalu diantisipasi sebelum ia timbul
- Kerjasama yang baik antarstuktur dan fungsi
- Tidak terjadi pertentangan tujuan antara produksi dan upaya *Go Green*
- Hampir seluruh kesalahan dipandang sebagai suatu keragaman dalam proses dengan menekankan pemahaman untuk mengetahui apa yang telah terjadi, bukan untuk melihat siapa yang salah.
- Manajemen lebih berperan sebagai pelatih untuk meningkatkan kinerja
- Belajar dari luar maupun dari dalam merupakan suatu yang dihargai
- Manusia dihormati dan dihargai karena kontribusinya.
- Manajemen dan pekerja mempunyai hubungan yang saling mendukung
- Masalah-masalah budaya sangat disadari sebagai suatu yang penting sehingga sangat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan
- Manusia dihargai karena ikut mengembangkan proses dan hasilnya
- Manusia dianggap mempunyai peran penting dalam sistim organisasi dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan mereka.

Perilaku manusia ataupun organisasi dituntut selalu berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan pada manusia akan membantu proses perubahan yang dilakukan karena adanya tuntutan situasi dan kondisi lingkungan. Bila lingkungan kantor sudah berperilaku *Go Green* maka karyawan akan mengikuti agar tidak tersisihkan dari lingkungannya. Demikian pula terjadi pada organisasi, tuntutan masyarakat luas menghendaki adanya kepedulian kepada lingkungan hidup, maka organisasi akan menerapkan gerakan *Go Green* dalam setiap program kerjanya. Sebagian pihak berpendapat bahwa sangat sulit mengubah perilaku manusia dalam waktu singkat, namun perubahan perilaku ini tetap dapat dilakukan dengan suatu proses yang tepat dan sesuai kebutuhan dengan kemauan dan kesadaran

UT merupakan suatu organisasi yang menganggap pentingnya perilaku *Go Green* dalam mewujudkan visi dan misinya. Untuk itu, UT mencanangkan *Go Green* sebagai usaha pelestarian lingkungan dan penghematan energi di lingkungan UT. Dengan demikian, UT sebagai perguruan tinggi diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Kampanye awal *Go Green* dilakukan untuk membentuk budaya organisasi dilakukan pada saat peresmian Dies UT yang ke-26 .

Penerapan *UT Go Green* di UT diharapkan untuk mampu mencapai beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Berubahnya *mindset* dan perilaku UT selaku organisasi dan unit kerja dari kondisi yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan menjadi *mindset* dan perilaku yang selalu memperhatikan dan

mempertimbangkan lingkungan dan sumber daya alam dalam memutuskan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan kantor.

2. Berubahnya *mindset* dan perilaku seluruh karyawan UT selaku individu dan anggota masyarakat dari kondisi yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan menjadi *mindset* dan perilaku yang selalu memperhatikan dan mempertimbangkan lingkungan dan sumber daya alam dalam memutuskan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan hidup dan kehidupannya dan sekaligus untuk dapat mengajak anggota masyarakat lainnya untuk berpikir dan berperilaku yang bersahabat dengan lingkungan.
3. Meningkatnya efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam mengelola UT secara umum.
4. Meningkatnya efektivitas dan efisiensi dan berkurangnya penggunaan energi listrik, air, kertas, produk berbahan baku plastik dan yang membahayakan kesehatan di seluruh unit kerja di Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT.
5. Terciptanya secara maksimal Ruang Terbuka Hijau dan estetika serta kenyamanan di Kantor Pusat UT dan seluruh kantor UPBJJ-UT.
6. Meningkatnya kondisi keselamatan dan kesehatan kerja dengan arti kata tidak terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja di Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT.
7. Terpenuhinya persyaratan bagi UT untuk menjadi *world class university*.
8. Berkurangnya pemanasan global (*Global Warming*) dengan jalan menghemat penggunaan sumber daya.

9. Berkurangnya pencemaran lingkungan hidup.
10. Meningkatnya efektivitas dan efisiensi untuk penghematan biaya.
11. Terwujudnya *Good Environmental Governance*.

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan warga UT khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang perlunya gerakan *Go Green*, yang pada akhirnya dapat membentuk sikap dan karakter *Go Green*. Tujuan tersebut di atas diharapkan dapat terwujud, dan dapat dijadikan model pendidikan karakter kepada masyarakat yang lebih luas. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai media sosialisasi bagi perwujudan perilaku *Go Green* dalam masyarakat.

BAB III

NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN

Gerakan *Go Green* pada hakikatnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek pertama memberikan informasi berbagai potensi bahaya dan resiko karena kerusakan lingkungan yang tidak dijaga dan cara-cara pencegahannya serta pengendaliannya di dalam berbagai kegiatan. Aspek lain memberi, mengajak dan berupaya mencegah dan mengendalikan agar tidak terjadi bahaya atau resiko. Gerakan *Go Green* lebih mengarah untuk mencegah agar tidak terjadinya kerusakan lingkungan.

Untuk mendapatkan keberhasilan upaya pencegahan dalam gerakan *Go Green* maka perilaku manusia (*human behavior*) merupakan aspek penting yang menjadi pusat perhatian walaupun harus didampingi oleh rekayasa dan manajemen sebagai pendukung keberhasilan gerakan *Go Green*.

Perilaku diterjemahkan dari kata bahasa Inggris "*behavior*", namun seringkali pengertian perilaku ditafsirkan secara berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Perilaku juga sering diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya, atau dalam rangka manusia beradaptasi terhadap lingkungannya.

Perilaku, pada hakikatnya adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat teramati secara langsung maupun yang tak tampak terlihat secara langsung. Pada umumnya perilaku seseorang timbul oleh karena suatu alasan tertentu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu dan proses terbentuknya perilaku tersebut dapat terjadi karena faktor belajar dan juga karena naluri. Perilaku yang dimiliki seseorang dapat ditampilkan karena si pelaku sendiri ingin menampilkan perilaku tersebut, atau dapat pula sipelaku menampilkan perilaku tersebut karena adanya keinginan dari orang lain.

Dengan kata lain tampilnya perilaku seseorang dapat disebabkan oleh pengaruh faktor internal dan pengaruh faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri pribadi seperti: kebutuhan, motivasi, kepribadian, harapan, pengetahuan, persepsi dan masih banyak lagi faktor internal lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau dari lingkungan seperti misalnya kelompok, organisasi, perusahaan, masyarakat, peraturan, atasan, orang tua, kawan dan lain-lainnya. Istilah lain yang juga sering dipakai sebagai penyebab perilaku adalah pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Dari kajian-kajian mengenai faktor internal berkembang banyak konsep dan teori seperti misalnya teori persepsi, teori kebutuhan, teori motivasi, teori kepemimpinan, teori kinerja individu, teori kepribadian dan lain-lain. Sedangkan dari kajian-kajian yang mementingkan faktor lingkungan juga berkembang cukup banyak konsep dan teori seperti teori belajar secara

sosial, perilaku lingkungan, dinamika kelompok, teori perilaku kelompok, teori perilaku sosial, dan lain-lain sebagainya. Perilaku manusia selain dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal dapat ditampilkan manusia oleh karena proses belajar yang dialami dan juga karena proses kematangan atau naluri. Jadi terdapat perilaku yang dipelajari maupun yang tidak dipelajari. Perilaku yang tidak dipelajari adalah perilaku yang tumbuh karena manusia memiliki naluri dan tumbuh sesuai dengan tahap kematangannya.

Menurut Peter Lauser, seorang ahli psikologi (dalam Rudianto, 2010), orang tidak perlu ragu akan perilakunya yang “jelek” karena setiap perilaku yang ada akan dapat berubah sedikit demi sedikit seiring dengan pengaruh dan proses perjalanan waktu yang dijalaninya. Apabila manusia ingin mencapai kehidupan yang telah lebih berarti maka dengan kesadaran penuh dia harus mengubah perilakunya yang “jelek” dan merugikan menjadi yang “lebih baik” dan menguntungkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku manusia, yaitu:

1. Kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tersebut
2. Lingkungan di mana manusia tersebut hidup
3. Pendidikan yang ditempuh
4. Keyakinan yang dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran dan kesalahan
5. Tujuan hidup yang telah ditetapkan dalam hati
6. Falsafah hidup yang telah terbentuk dari proses perjalanan kehidupan.

Pertama, faktor kebiasaan dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (hal ini akan dibahas lagi pada teori kognitif

sosial Albert Bandura dalam bab IV). Terkait dengan hal ini, apabila membahas perilaku karyawan di suatu kantor, maka perilakunya seirama dengan kebiasaan dan lingkungan yang terjadi di kantor tersebut. Oleh karena itu, untuk menciptakan perilaku karyawan yang baik harus diciptakan kebiasaan dan lingkungan yang baik. Kebiasaan kantor yang dimaksud adalah pola, perilaku, atau pelaksanaan dalam setiap pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud lingkungan kantor adalah kebijakan dan keputusan dalam organisasi kantor, budaya kantor, situasi dan kondisi organisasi, serta seluruh karyawan yang ada di dalamnya.

Kedua, faktor pendidikan yang ditempuh adalah pengetahuan yang didapat oleh setiap karyawan selama melakukan proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal. Semakin tinggi pendidikan maka idealnya semakin beradab, bijaksana dan memiliki kesadaran yang tinggi, sekaligus akan mempunyai wawasan yang lebih luas, memiliki pola pikir yang lebih baik, pola kerja yang lebih terstruktur sehingga perilakunya akan semakin terkontrol, terencana, dan terevaluasi dengan baik.

Ketiga, faktor keyakinan. Ini adalah sesuatu prinsip dan pegangan dalam hidup yang telah mendarah-daging dalam jiwa yang akan mempengaruhi perilaku. Keyakinan masih mungkin berubah seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap masalah yang dialaminya.

Keempat, faktor tujuan hidup, adalah sesuatu hal yang sangat ingin didapatkan atau dicapai. Keinginan yang sangat kuat akan menjadi pendorong

untuk berusaha mengikuti dan menjalani sesuatu yang disyaratkan agar tercapai sesuatu yang diinginkan. Kondisi ini apabila terjadi berulang-ulang, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Kelima, faktor falsafah hidup. Faktor ini merupakan pemaknaan dan penyikapan terhadap setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup dan akan mempengaruhi perilaku.

UT Go Green adalah suatu gerakan ajakan bertujuan meningkatkan kewaspadaan kepada lingkungan. Praktek dari gerakan ini antara lain mengurangi konsumsi karbon tiap orang per kapita (*carbon footprint*) atas berbagai sumber daya baik yang tidak bisa diperbarui seperti minyak bumi, gas dan mineral, maupun sumber daya kritis seperti pohon, air, lahan marginal, bahan-bahan kimia pembuat polymer termasuk plastik, dan lain-lain. Gerakan *UT Go Green* merupakan inisiatif untuk mengantisipasi perubahan iklim global (*global warming*), yang merupakan suatu era pembaruan pikiran dan perbuatan konkret yang taktis untuk mengintegrasikan kegiatan kehidupan manusia dengan konsep pembangunan yang berkesinambungan (*sustainability*).

Gerakan *UT Go Green* diarahkan untuk perubahan karakter seluruh karyawan UT dalam menyikapi ketersediaan sumber daya dengan dimulai perubahan kebiasaan, yang selanjutnya menuju perubahan perilaku.

Melalui gerakan *Go Green*, UT berharap dapat aktif dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui gerakan *Go Green*, UT berharap dapat ikut

berpartisipasi dalam membentuk pribadi-pribadi bangsa Indonesia menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, berahlak mulia, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, sehingga dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Untuk mencapai karakter yang diharapkan tersebut, diperlukan pribadi-pribadi yang berkarakter. Pribadi yang berkarakter memiliki keterpaduan antara olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan. Karakter yang bersumber pada olah hati ini antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Karakter yang bersumber dari olah pikir adalah cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

Olahraga berkenaan dengan proses persepsi dan penciptaan aktivitas secara sportif. Karakter yang bersumber dari olahraga atau kinestika adalah bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa adalah antara lain, berperikemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, rasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretor kerja (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 21-22).

Jika gambaran tersebut disederhanakan, olah pikir dapat menghasilkan karakter cerdas, olah hati menghasilkan karakter jujur, olahraga menghasilkan karakter tangguh, dan olah rasa membentuk karakter peduli. Gerakan *Go Green* diharapkan dapat menghasilkan keempat sikap tersebut sehingga membentuk pribadi yang berkarakter.

Cerdas merupakan sifat yang ditandai oleh perilaku dan tindakan yang tepat dalam menghadapi sebuah situasi. Individu yang cerdas senantiasa memiliki kemampuan berfikir yang baik sebelum memutuskan untuk bertindak. Kecerdasan selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dibentuk oleh faktor pengalaman, melalui pengalaman yang bermakna seseorang akan memiliki sifat dan karakter yang kuat yang dapat digunakan untuk menghadapi sebuah kondisi dan situasi.

Individu perlu memiliki karakter cerdas dalam menghadapi situasi cerdas dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berkembang semakin kompleks. Terkait dengan pola hidup *Go Green* seseorang harus dapat memilih sikap

dan tindakan yang tepat untuk dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, aman dan lestari ekologis.

Pembentukan karakter cerdas terjadi manakala individu telah memiliki pengetahuan untuk menentukan suatu sikap atau tindakan. Untuk membangkitkan karakter ini UT, sebagai penggagas gerakan *Go Green*, perlu memfasilitasi sivitas akademika dengan nuansa lingkungan yang berwawasan konservasi.

Contoh perilaku cerdas yang terkait dengan pola hidup *Go Green* di Universitas Terbuka yaitu :

- Memelihara kebersihan
- Memelihara Peralatan kerja
- Hemat terhadap penggunaan kertas (*paperless*)
- Penghematan terhadap Tinta (*toner*), Listrik dan air.
- Tidak menggunakan bahan yang tidak mudah didaur ulang (*recycle*)
- Memanfaatkan bahan-bahan yang masih dapat digunakan (*reuse*)
- Mengurangi limbah (*redance*)

Civitas akademik UT yang menjadi sasaran gerakan akan dapat memahami dan mengamalkan perilaku diatas. Pengalaman pola hidup *Go Green* akan memberikan keuntungan dalam menciptakan lingkungan kerja sehat dan bersih.

Hemat merupakan karakter yang terkait dengan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan sumberdaya. Perilaku dan

tindakan hemat diperlihatkan melalui penggunaan sumberdaya yang disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan. Dalam konteks gerakan *Go Green*, perilaku hemat diperlihatkan melalui tindakan konservasi untuk melestarikan lingkungan.

Gerakan *Go Green* yang dicanangkan oleh Universitas Terbuka memerlukan adanya individu dengan karakter hemat. Perilaku hemat, dalam konteks *Go Green* dapat diperlihatkan secara nyata melalui konsep "*reuse, recycle, dan redance*".

Konsep *reuse* mempunyai makna adanya tindakan pemanfaatan kembali sumberdaya yang masih bisa dimanfaatkan. Sedangkan konsep *recycle* mempunyai makna mengolah bahan yang telah digunakan agar dapat dipakai kembali. *Redance* merupakan konsep menghapus atau mengeliminir bahan-bahan yang sudah tidak dapat digunakan kembali.

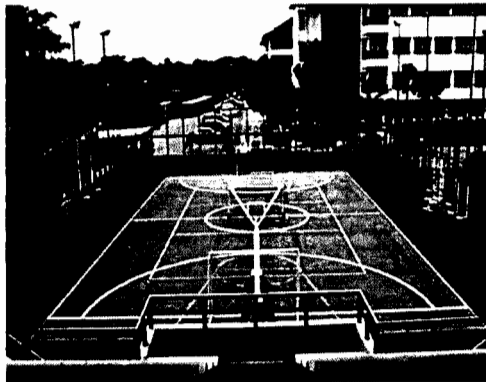
Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lurus hati. Dengan demikian karakter jujur berarti karakter yang tercermin dari pribadi lurus, tidak suka berbuat curang. Dalam arti yang lebih luas, jujur diartikan sebagai kecerdasan pikiran seseorang untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan menurut kata hati. Sikap bersih, hemat, tidak boros merupakan sikap-sikap dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia.

Kemampuan untuk menjalankan sikap-sikap dasar tersebut memerlukan kecerdasan tersendiri, yang dapat diperoleh melalui proses belajar. Jujur merupakan karakter yang terkait dengan tindakan atau perilaku yang

didasarkan pada hati nurani, individu yang memiliki sifat jujur senantiasa terbuat dan berkata sesuai dengan kata hati. Jujur merupakan karakter yang berlawanan dengan sifat bohong. Jujur merupakan perbuatan yang dilandasi sikap kebenaran. Terkait dengan pola hidup *Go Green*.

Sifat jujur terlihat dari perilaku dan tindakan dalam melakukan pola hidup bersih, sehat dan mementingkan konsermasi sesuai dengan kata hati individu jujur tidak munafik dalam menerapkan pola perilaku yang didasarkan pada kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan contoh Perilaku jujur dalam menerapkan pola hidup *Go Green* yaitu : Tidak membuang sampah disembarang tempat, atau jujur dalam membuang limbah, memanfaatkan sumber daya listrik dan menjaga kesehatan lingkungan. Individu yang jujur tahu mana perilaku yang benar dan perilaku yang salah dan konsisten dalam menerapkan perilaku tersebut.

Tangguh dapat diartikan kuat, kukuh, sukar dikalahkan, tidak lembek sikap dan pendiriannya. Orang yang memiliki karakter tangguh adalah orang yang kuat, kukuh, sukar dikalahkan dan kokoh pendiriannya. Untuk membentuk sikap ini diperlukan kepandaian yang membuat dirinya mampu untuk bertahan dan tidak mudah dikalahkan orang lain.



Karakter yang tangguh dapat menjalankan pola hidup *go green*

Karakter tangguh dapat dimaknai sebagai kecakapan dan keuletan dalam menerapkan pola perilaku dan tindakan individu. Tangguh juga mempunyai makna sigap dan berani dalam menghadapi dan mengatasi hambatan dan tantangan. Individu yang tangguh pada umumnya mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan kecakapan, kegigihan, keuletan dan keberanian yang dimilikinya. Terkait dengan pola hidup *Go Green* yang dicanangkan UT karakter tangguh diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan konservasi atau pelestarian lingkungan UT.

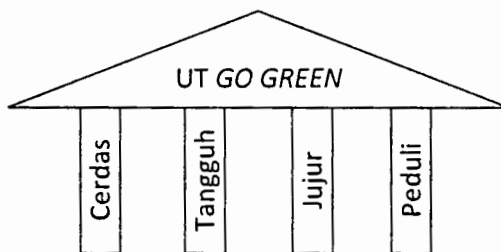
Contoh perilaku *Go Green* yang terkait dengan perilaku tanggung yaitu berani dalam bertindak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan UT, selain itu individu yang tangguh akan senantiasa berani dan tanggap terhadap hal-hal yang dapat mengancam konservasi pelestarian lingkungan UT seluruh civitas akademika UT diharapkan memiliki sikap tangguh dalam menghadapi masalah-masalah di lingkungan UT.

Pribadi yang kuat, kokoh pendirian, dan tidak mudah terkalahkan oleh orang lain dapat membuat seseorang menjadi sombong dan egois. Karena itu perlu diimbangi dengan sikap peduli yang lahir dari olah rasa dan karsa. Dari sikap peduli ini lahir sikap penolong, toleran, inovatif, dan menghargai orang lain.

Keempat sikap tersebut (cerdas, jujur, tangguh, dan peduli), akan terjelma dari seseorang sebagai perilaku yang berkarakter. Yang lebih penting lagi, sikap jujur, tangguh, dan peduli harus didukung dengan kecerdasan pikiran. Orang yang jujur tetapi tidak memiliki kecerdasan membuatnya tidak akan dapat

berbuat apa-apa, demikian juga dengan orang yang tangguh dan peduli. Dengan kecerdasan, yang dibarengi dengan sikap jujur, tangguhan, dan peduli seseorang dapat melakukan pekerjaan yang menurut suara hatinya adalah yang terbaik.

Paduan dari keempat sikap tersebut diharapkan akan terbentuk dalam karakter *Go Green*. Dengan menerapkan *UT Go Green*, UT dalam jangka panjang akan mampu memetik keuntungan berupa optimalisasi kerja yang efisien dan efektif, yang berujung pada alokasi peningkatan kesejahteraan pegawai di masa mendatang. Untuk selanjutnya perilaku yang baik dapat diterapkan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing dan sekaligus dapat mengajak anggota masyarakat lainnya untuk menerapkan nilai-nilai dan perilaku hidup yang bersahabat dengan lingkungan dan sumber daya alam. Bila UT benar-benar menerapkan konsep *UT Go Green* ini secara nyata kebersihan, keindahan, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan kerja di UT akan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja. Jika program *UT Go Green* berhasil dilaksanakan, program ini dapat ditularkan kepada masyarakat yang lebih luas melalui jaringan alumni dan mahasiswa UT yang tersebar secara luas di wilayah Republik Indonesia.



Bangunan UT Go Green yang menghasilkan karakter cerdas, tangguh, jujur, dan peduli sebagai pigurnya.

BAB IV

LANDASAN TEORITIK DAN DESKRIPSI MODEL

Landasan Teoritik dan Deskripsi Model

Pendidikan karakter merupakan dasar dari pendidikan bangsa Indonesia yang dikampanyekan sejak negeri ini berdiri. Kata-kata seperti *nation building* dan *character building* merupakan dua kata yang selalu didengungkan oleh para pendiri bangsa dalam rangka menggerakkan rakyat Indonesia membangun bangsa secara berkarakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani "kharassos" yang berarti cetak biru atau format dasar (Doni Koesoema, 2007: 90). Dari pengertian ini, maka karakter sebetulnya sudah merupakan bawaan dari setiap manusia.

Bila ditinjau dari segi bahasa karakter berasal dari bahasa Inggris kata *character* yang diterjemahkan menjadi watak atau sifat. Sedangkan secara terminologi karakter dapat dijelaskan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan Akhmad Sudrajat mendefinisikan secara lengkap bahwa karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara umum karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan unik dari setiap individu yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam beradaptasi dan menghadapi lingkungan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 7).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada semua orang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kenagsaan sehingga menjadi insan kamil. Untuk memperoleh hasil pendidikan karakter ini diperlukan upaya yang melibatkan semua komponen. Kadangkala terjadi permasalahan dalam pendidikan karakter atau perubahan karakter adalah apabila suatu karakter sudah menetap dalam diri seseorang dalam waktu yang lama dan seseorang sudah berada dalam kondisi nyaman dengan

karakter tersebut, Untuk mengubah karakter diperlukan kekuatan kemauan untuk berubah dan seberapa keras usaha untuk merubah karakter. Oleh karena itu, perubahan karakter ini diperlukan usaha yang maha gigih dan sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah.

Pada umumnya karakter atau sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Cepat lambatnya proses perubahan karakter tergantung pada apakah lingkungan pergaulan juga menginginkan berubah karakter.

Tetapi apakah karakter seseorang dapat diubah? Menurut Koesoema, karakter manusia secara struktur antropologis dapat diubah. Ia membedakan dua macam karakter yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana yang dialami (*character as experienced*). Karakter sebagaimana yang dapat dilihat dapat berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, dan pembawaan yang secara terus-menerus dilakukan seseorang secara konsisten. Pada sisi lain, individu memiliki dimensi internal dalam menanggapi rangsangan dari luar dirinya untuk diterima, ditolak, atau dimodifikasi. Inilah menurut Koesoema disebut sebagai karakter sebagaimana yang dialami. Karakter jenis ini lebih mengutamakan peran subjek sebagai pelaku yang bertindak berhadapan dengan determinasi alam yang dimilikinya. Dengan demikian, ada motivasi dalam diri individu untuk menerima atau menolak impuls yang datang dari luar dirinya (Doni Koesoema, 2007: 92).

Salah satu upaya untuk mengubah karakter seseorang atau kelompok orang adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kami.

Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi (PT) karena PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun. Karakter tersebut pada akhirnya dapat menjadi budaya kerja suatu organisasi. Sebagai suatu organisasi pendidikan, UT berkeinginan kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* melalui program *UT Go Green*.

Kampanye *UT Go Green* merupakan salah satu bentuk budaya organisasi yang sedang dalam proses pembentukan oleh UT sebagai perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Schein (dalam Greenberg,



Sosialisasi *UT Go green* oleh Rektor UT pada upacara bendera

2010), budaya organisasi adalah asumsi atau nilai-nilai yang dipegang bersama antara anggota kelompok dalam suatu organisasi.

Pembentukan budaya organisasi bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena membutuhkan perubahan perilaku dari anggota kelompok dalam organisasi. Oleh karena itu, pembentukan perilaku *Go Green* dari anggota kelompok dalam organisasi juga bukan hal yang mudah. Hal ini dikemukakan pula oleh Corner (2010) yang menyampaikan bahwa warga UK (United Kingdom), yang termasuk negara maju, masih sulit menerima konsep tentang adanya perubahan iklim yang membutuhkan perilaku *Go Green*. Hal yang sama dikemukakan oleh Griskevicius, Joshua, dan Van den Bergh (2010) yang meneliti motivasi perubahan perilaku ke arah perilaku *Go Green*.

Hasil penelitian mereka tentang *Going Green to Be Seen: Status, Reputation, and Conspicuous Conservation*, menunjukkan bahwa perilaku *Go Green* dapat terjadi karena adanya motivasi terhadap status, reputasi maupun kesadaran akan konservasi/pelestarian lingkungan (*altruism motive*). Menurut Griskevicius, Joshua, dan Van den Bergh, ada orang yang termotivasi menggunakan produk *Go Green* karena mereka termotivasi oleh peningkatan status dan reputasi. Kelompok yang memiliki motivasi tersebut adalah justru orang-orang yang membeli barang produk *Go Green* berharga mahal untuk peningkatan status.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang membeli produk *Go Green* karena harganya murah. Mereka bukan kelompok yang memiliki motivasi status, tapi

lebih ke arah karena faktor ekonomis atau kemurahan harga produk. Sementara itu, ada pula orang yang berperilaku *Go Green* karena motif altruism atau ingin membantu orang lain dengan cara memelihara lingkungan. Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa masih diperlukan banyak penelitian tentang motivasi apa saja yang dapat dikembangkan untuk mengubah perilaku manusia ke arah perilaku *Go Green*.

Sulitnya pembentukan budaya organisasi ke arah perilaku *Go Green*, mengakibatkan pembentukan perilaku *Go Green* perlu dilihat dari berbagai sudut pandang. Diskusi yang dimuat dalam website (<http://www.celsias.com/article/green-psychology-what-it-takes-make-mind-go-green/>, 2010) maupun berbagai kalangan menunjukkan bahwa untuk membentuk perilaku *Go Green* diperlukan tinjauan teoritis dari berbagai bidang ilmu (multidisiplin), antara lain: ilmu lingkungan, organisasi, psikologi, komunikasi, studi difusi, system jaringan sosial, pemasaran sosial dan sebagainya.

Go Green di UT dapat juga dilihat sebagai bentuk inovasi dalam usaha pelestarian lingkungan. Sebagai suatu bentuk inovasi, maka perlu dilakukan sosialisasi atau difusi agar inovasi tersebut menjadi bagian dari budaya organisasi di UT. Sosialisasi atau difusi kepada semua pihak di UT, baik secara individual maupun secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan karena sebelum seseorang melakukan suatu adopsi, maka proses difusi harus berjalan terlebih dahulu.

Dengan perkataan lain cepat atau tidaknya adopsi suatu inovasi pada mereka yang terlibat dalam UT sebagai organisasi, banyak dipengaruhi oleh cepat atau tidaknya proses yang terjadi dalam difusi inovasi. Menurut Everett M. Rogers dan Karyn L. Scott (1997), difusi adalah suatu tipe komunikasi spesial atau khusus yang berhubungan dengan penyebaran pesan yang dianggap atau termasuk ide baru. Lebih lanjut Rogers dan Scott menjelaskan bahwa difusi adalah suatu proses dimana (1) suatu inovasi (2) dikomunikasikan melalui saluran komunikasi (*channels*) tertentu secara (3) berulang kali atau membutuhkan waktu (4) di antara anggota kelompok dalam suatu sistem sosial (*social system*).

Orr (2003) memperjelas kembali uraian dari pakar teori difusi inovasi Everett Rogers bahwa dalam proses difusi inovasi ada empat elemen penting yang saling berkaitan yaitu (1) adanya inovasi, (2) adanya komunikasi, baik antarindividu, antarkelompok maupun antara individu dengan kelompok, (3) adanya suatu sistem sosial tertentu, dan (4) adanya kesenjangan waktu. Keterkaitan keempat aspek tersebut perlu diperkuat, karena difusi inovasi sebenarnya adalah suatu proses yang menghubungkan "jarak" antara pemberi gagasan atau inovasi (*persuader*) dan penerima gagasan atau inovasi tersebut (*persuadee*). Oleh karena itu, pada kampanye atau sosialisasi di UT adalah suatu langkah untuk mendekatkan jarak antara UT sebagai pemberi gagasan dan penerima gagasan. Istilah *Go Green* merupakan istilah yang bertujuan untuk memudahkan penerima gagasan mengingat inti dari isi dan karakteristik pesan tentang pelestarian lingkungan yang diajukan oleh UT sebagai pemberi gagasan.

Penggolongan khalayak sasaran berdasarkan kecepatan dalam menerima suatu inovasi (atau berdasarkan waktu dalam menerima inovasi) menurut Rogers (1995) adalah sebagai berikut:

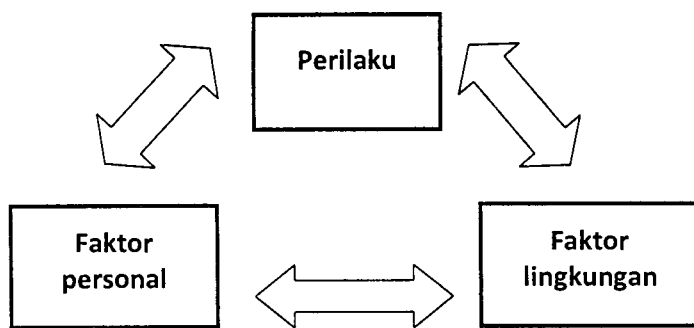
- Inovator adalah mereka yang memberi gagasan. Mereka adalah orang yang pada umumnya menyenangi hal-hal baru, dan suka melakukan berbagai percobaan.
- Penerima dini (*early adopters*) adalah orang-orang yang menerima inovasi lebih awal dari yang lain. Mereka termasuk orang berpengaruh di lingkungan dimana suatu inovasi dilakukan. Mereka termasuk pelopor dan menjadi pihak tempat orang memperoleh informasi tentang suatu inovasi yang sedang dilakukan dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibandingkan dengan orang sekitarnya.
- Mayoritas dini (*early majority*) adalah kelompok-kelompok orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang yang belum menerima inovasi. Kondisi ini terjadi karena pada umumnya mereka adalah orang yang banyak berinteraksi dengan sesama anggota kelompok dalam sistem sosial.
- Mayoritas belakangan (*late majority*) adalah kelompok orang-orang yang baru dapat menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya suatu inovasi dianggap menguntungkan mereka dan orang-orang di sekelilingnya sudah menerima. Mereka kadang-kadang perlu mendapat tekanan agar menerima suatu inovasi.

Penerima akhir (*laggards*) adalah kelompok orang yang paling akhir dalam menerima suatu Inovasi, karena pada umumnya mereka berwawasan sempit

dan kurang berpengetahuan. Proses perubahan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, terutama adalah pendekatan kognitif dan pendekatan afektif.

Pendekatan *Social Cognitive Theory* (CST).

Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan gerakan *Go Green* adalah dengan menggunakan teori kognitif sosial atau *Social Cognitive Theory* (CST). Pendekatan ini pada dasarnya merupakan teori belajar yang menjelaskan tentang bagaimana sebuah perilaku spesifik dapat dipelajari. Pendekatan CST ini merupakan sebuah proses yang interaktif dan dinamis dimana perilaku, personal, dan faktor-faktor lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain seperti yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Teori kognitif sosial

Menurut teori kognitif sosial, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang yaitu:

- faktor psikologis (*psychological determinants*)
- faktor observasi dalam belajar (*observational learning*)
- faktor lingkungan sekitar (*environmental determinants*)
- faktor regulasi diri (*self regulation*)

Faktor psikologis merupakan faktor kognitif yang berisi harapan atau ekspektasi terhadap nilai-nilai yang dipersepsi dan diasosiasikan dengan konsekuensi dalam berperilaku. Faktor ini juga memiliki kaitan dengan pilihan individu dalam melakukan sebuah perilaku.

Faktor observasi dalam belajar memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan proses belajar. dalam konteks ini proses belajar terkait dengan pengamatan terhadap lingkungan dan *peer modeling*.

Faktor lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal dan faktor fisik yang dapat mempengaruhi perilaku. Faktor ini dapat berupa fasilitas dan insentif yang dapat mendorong perilaku yang diharapkan. Kondisi lingkungan sekitar dapat digunakan untuk memfasilitasi terciptanya perilaku yang diinginkan.

Pengaturan diri merupakan kemampuan personal yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan perilaku. Contoh aktifitas yang terkait dengan pengaturan diri atau *self regulation* yaitu: menentukan cita-cita atau tujuan pribadi, memantau aktivitas pribadi, menerima umpan balik, belajar, dan menghargai diri sendiri.

Untuk dapat menerapkan Teori Sosial Kognitif dalam membangun perilaku yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan atau *Go Green* diperlukan adanya tahap demi tahap yang dimulai dari memperkenalkan pola hidup *Go Green* yang akan menimbulkan harapan untuk dapat memperoleh lingkungan hidup yang nyaman dan lestari. Dengan adanya pola hidup baru diharapkan muncul harapan untuk dapat menerapkan pola hidup baru tersebut untuk memperoleh lingkungan kerja yang nyaman. Pengetahuan tentang pola hidup *Go Green* yang selaras dengan pelestarian lingkungan akan memotivasi karyawan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, asri dan peduli terhadap lestarnya lingkungan sekitar.

Setelah memperoleh pengetahuan tentang pola hidup baru *Go Green* sarannya dalam hal ini karyawan Universitas Terbuka diharapkan akan melakukan pengamatan tentang implementasi pola hidup *Go Green* dilingkungan dalam skala kecil.

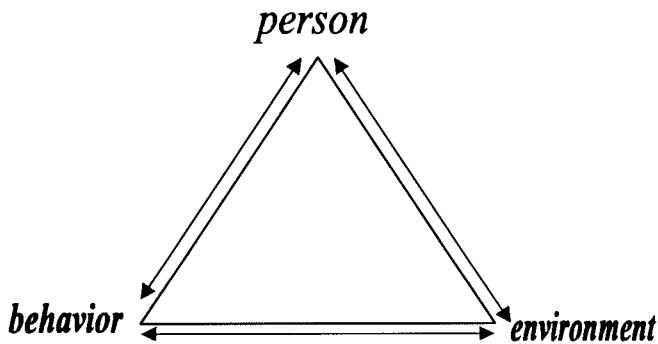
Dengan mengamati, sasaran diharapkan akan dapat mengalami keuntungan dalam menerapkan pola hidup *Go Green*. Pengalaman tentang Implementasi pola hidup *Go Green* diharapkan akan mendorong karyawan UT untuk memutuskan menerima pola hidup *Go Green* dilingkungan kerja.

Setelah menerima atau menentukan sikap untuk menerima pola hidup *Go Green*, UT perlu mendukung gerakan ini dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan pola hidup yang selaras dengan pelestarian lingkungan hidup dan *green office*. Penyediaan fasilitas pendukung

merupakan faktor determinan lingkungan yang dapat memberi penguatan kepada sasaran karyawan UT untuk melestarikan perilaku yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Regulasi atau kontrol diri merupakan tahap yang memerlukan kedisiplinan individu sebagai sasaran pola hidup *Go Green* untuk menerapkan Pola dan gaya hidup yang terkait dengan upaya-upaya kepedulian dan pelestarian lingkungan

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial dalam seting yang alami/lingkungan sebenarnya yang disampaikan Albert Bandura yang dikenal dengan segitiga Bandura sebagai berikut :



Gambar 2. Skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor personal dan tingkah laku, (Bandura, 1977)

Bandura mengajukan tesis bahwa baik *behavior* (tingkah laku), *environment* (lingkungan) dan *Person* (faktor personal internal individu pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi) merupakan hubungan yang saling berpengaruh. Diperoleh hubungan antara perubahan karakter yang diawali perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh kondisi personal dan lingkungan sekitar.

Perubahan tersebut diawali dengan kesadaran akan nilai, seperti indah, baik dan buruk. Melalui kesadaran tersebut, manusia memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang menurutnya dianggap baik sebagai arahan atas perilakunya ke depan dalam menghadapi lingkungannya.

Dalam konsep *UT Go Green*, perilaku yang terbentuk di lingkungan kerja diharapkan akan dibawa ke lingkungan keluarga dan kemudian berkembang di lingkungan keluarga dan diteruskan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian akan terjadi perilaku beruntun yang didasari dengan adanya konsep "modeling" atau konsep keteladanan yang juga dikembangkan oleh Bandura.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Bandura tersebut juga dikenal dengan nama teori kognitif sosial. Menurut Bandura (1986), pengetahuan dapat diperoleh dari belajar dan dari observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses belajar melalui observasi dikenal juga sebagai proses belajar melalui keteladanan (*modeling*). Lebih jauh Bandura menjelaskan bahwa lingkungan, faktor personal (seperti berpikir dan motivasi), dan perilaku yang dapat dilihat saling berinteraksi. Ketiga faktor

tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar. Kekuatan interaksi ini disebutnya *reciprocal determinism*.

Proses belajar melalui observasi seperti yang dijelaskan dalam Teori Belajar Sosial, terdiri dari dua cara: 1) belajar melalui observasi dapat terjadi melalui *vicarious conditioning*; dan 2) orang yang belajar meniru perilaku model walaupun model tidak menerima penguatan apapun pada saat orang yang mengobservasi tersebut mengamati model (Woolfolk, 2004).

Pada proses belajar yang pertama, belajar dapat terjadi jika seseorang melihat orang lain mendapat ganjaran atau hukuman tanpa ia berperilaku seperti obyek yang diobservasi. Selanjutnya, orang yang mengamati tersebut mengubah perilakunya seolah ia yang menerima konsekuensi dari perilaku orang lain yang diamati. Pada proses belajar yang kedua, belajar dapat terjadi walaupun model bukan orang sebenarnya, tetapi karakter fiksi atau orang yang distereotipkan sebagai model.

Bandura (1986) menjelaskan lebih lanjut mengenai belajar melalui observasi, bahwa ada empat elemen yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

- a) *Atensi atau perhatian*. Perhatian terhadap obyek observasi adalah elemen pertama yang dibutuhkan agar belajar melalui observasi dapat terjadi. Perhatian dapat dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau dikelola oleh pihak lain yang memiliki tujuan agar orang memperhatikan obyek observasi. Kampanye *Go Green* melalui berbagai cara merupakan usaha untuk menarik perhatian pegawai UT.

- b) *Retensi*. Retensi berarti pengingatan atau menyimpan informasi dalam ingatan. Perilaku yang diobservasi dapat dipelajari jika elemen retensi ini ada atau sasaran dapat mengingat perilaku *Go Green* yang menjadi perhatiannya. Retensi pada kasus *Go Green* di UT dilakukan melalui pengingatan oleh Rektor dan jajaran pimpinan pada saat upacara maupun pada berbagai kesempatan.
- c) *Produksi*. Setelah elemen pertama, yaitu mengetahui perilaku yang diobservasi melalui atensi, kemudian diikuti elemen kedua yaitu mengingat perilaku tersebut, maka seseorang belum tentu dapat berperilaku seperti perilaku target. Petunjuk, umpan balik atau pengarahan terhadap hal-hal tertentu diperlukan sebelum seseorang dapat menghasilkan perilaku dari perilaku target. Tahap ini merupakan tahap penting dan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku seperti perilaku model atau perilaku target.
- d) *Motivasi dan penguatan*. Pencapaian suatu perilaku baru melalui proses belajar observasi dapat terjadi jika ada sesuatu atau insentif yang mampu memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Penguatan berfungsi sebagai motivator. Elemen motivasi dan penguatan ini merupakan elemen penting untuk terjadinya perilaku baru. Tanpa motivasi dan penguatan, maka suatu perilaku baru tidak akan terbentuk pada seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak merasa termotivasi atau memperoleh penguatan untuk berperilaku seperti model yang menarik perhatiannya. Selanjutnya, Bandura menjelaskan bahwa ada tiga bentuk penguatan yang dapat mendorong belajar melalui observasi, yaitu: 1) orang yang mengamati mungkin berperilaku seperti

model yang diamati dan langsung menerima *direct reinforcement*; 2) orang yang mengamati memperoleh penguatan yang tidak langsung atau *vicarious reinforcement*; 3) orang yang mengamati melakukan *self-reinforcement* atau penguatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri untuk berperilaku seperti model.

Bila sebagai studi kasus *UT Go Green*, maka semua komponen pendidikan yang ada di UT seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan kerja, penanganan dan pengelolaan matakuliah, pengelolaan universitas, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh pegawai dan lingkungan UT harus mencerminkan adanya perubahan karakter yang lebih baik.

Pendekatan Afektif

Untuk menerapkan pola perilaku yang mendukung berlangsungnya pelestarian lingkungan atau *Go Green* tumbuh secara bertahap atau *gradual* perlu ada penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam gerakan *Go Green*. Kegiatan ini pada hakekatnya terkait dengan aspek afektif yang terdapat dalam diri individu. Aspek afektif diperlihatkan melalui sikap dan perilaku individu dalam menghadapi sebuah masalah atau situasi.

Karakter pada dasarnya terbentuk melalui proses yang bertahap, aspek afektif dalam konteks pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai perilaku yang

terdapat dalam diri individu yang merupakan perilaku untuk memilih dalam melakukan suatu tindakan ketika menghadapi suatu situasi atau masalah (Krathwool, dkk, 1964).

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter *Go Green* yang merupakan pola hidup yang berlandaskan pada pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan tahapan aspek afektif dalam proses belajar individu yang terdiri atas:

- Menerima (*receiving*)
- Merespon (*responding*)
- Memberi nilai (*valuing*)
- Mengorganisasikan nilai (*organizing*)
- Membentuk karakter (*characterizing*)

Menerima merupakan pola perilaku awal dalam aspek afektif. Dalam tahap ini individu mulai memberi perhatian atau atensi terhadap nilai-nilai yang terdapat di sekelilingnya. Dengan kata lain individu mulai mengetahui adanya sesuatu yang baru yang berbeda dengan praksis yang ada sebelumnya. Dalam tahap afektif ini individu mulai mencari pengetahuan dan mempelajari sesuatu — situasi atau kondisi—yang baru yang belum ada sebelumnya.

Terkait dengan gerakan *Go Green*, individu, dalam hal ini karyawan di lingkungan UT, mulai mengetahui adanya nilai-nilai yang terkait dengan pola hidup yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Di samping itu, individu yang merupakan sasaran gerakan *Go Green*, mulai mengetahui pola perilaku

hemat energi, hidup bersih, dan sehat serta konservasi lingkungan sekitar untuk masa depan.

Tahap menerima diikuti dengan tahap *memberi respon* terhadap keberadaan nilai-nilai *Go Green*. Tahap ini merupakan tahap yang lebih maju dimana seseorang sudah memberi tanggapan atau respon terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Pada tahap ini sasaran gerakan *Go Green* mau berperan serta atau berpartisipasi dalam aktivitas atau kegiatan yang terkait dengan pola hidup *Go Green*. Contoh pada tahap ini adalah keikutsertaan dalam mengkaji nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pola hidup *Go Green* seperti perilaku hemat energi, hidup bersih dan sehat, serta ikut melakukan konservasi lingkungan untuk masa depan.

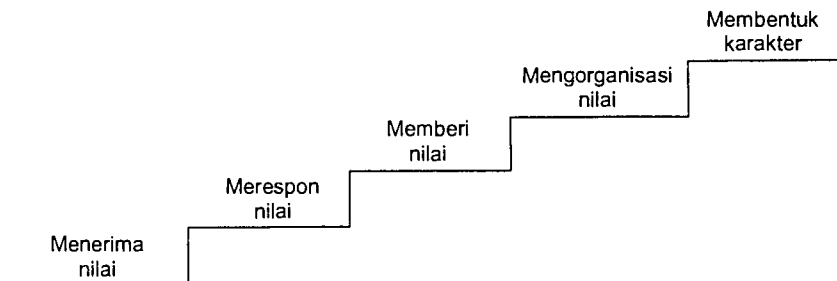
Tahap selanjutnya dari aspek afektif adalah *pemberian nilai* atau *valuing*. Dalam tahap ini individu sebagai sasaran *Go Green* memiliki keinginan untuk menerima atau menolak pola hidup *Go Green*. Pemberian dalam tahap ini yaitu berupa perilaku yang memperlihatkan sikap positif atau negatif terhadap pola hidup *Go Green*.

Tahap pemberian nilai diikuti dengan tahap selanjutnya yaitu *pengorganisasian* atau penyusunan nilai-nilai yang telah dipelajari dan diterima. Dengan kata lain tahap ini merupakan internalisasi terhadap nilai-nilai yang diadopsi. Hal ini berarti individu dapat menentukan keterkaitan dan hubungan antara nilai yang satu dengan nilai yang lain yang telah dimiliki sebelumnya.

Terkait dengan pola kehidupan *Go Green*, individu dalam tahap ini dapat memilih dan menerapkan aktivitas positif dalam hal penghematan energi, menjelaskan pola hidup bersih dan sehat serta ikut berperan serta dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Tahap akhir dari aspek afektif yang terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter *Go Green* adalah membentuk karakter atau *characterizing*. Hal ini merupakan kemampuan individu dalam berperilaku secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang diterima. Dalam tahap ini individu yang menjadi sasaran pola hidup *Go Green* mulai mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam pola hidup *Go Green* ke dalam semua aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya. Dengan kata lain, seseorang telah memiliki karakter yang kuat untuk menerapkan pola hidup *Go Green* dalam dirinya.

Tahapan-tahapan aspek afektif dalam pembentukan karakter nilai-nilai *Go Green* pada diri seseorang dapat digambarkan dalam ilustrasi sebagai berikut.



Gambar 3. Tahap aspek afektif

Karakter terbentuk dalam diri individu melalui suatu proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap. Secara sederhana pembentukan karakter berlangsung mulai dari tahap mengetahui dan menerima serta mengintegrasikan nilai-nilai positif yang dipelajari sehingga menjadi pola kepribadian dalam diri seseorang.

Agar dapat menanamkan karakter dan pola hidup *Go Green*, diperlukan adanya strategi diseminasi yang efektif dan efisien. Strategi adalah upaya yang sistematis dan menyeluruh yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Terkait dengan penanaman karakter dan pola hidup *Go Green* langkah-langkah kegiatan yang diperlukan adalah kegiatan yang sistematis dan menyeluruh yang dapat menyadarkan seseorang akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Strategi Implementasi Go Green

Untuk mensosialisasikan pola hidup *Go Green* di tengah sivitas akademika UT diperlukan adanya sebuah strategi yang dilakukan secara bertahap. Rogers (1983) mengemukakan beberapa tahapan pengambilan keputusan inovatif. Pola hidup *Go Green* dalam hal ini dapat dianggap sebagai pembaharuan atau inovasi sesuatu yang bersifat inovatif, yang belum pernah diimplemenatsikan sebelumnya. Pola hidup *Go Green* muncul seiring dengan adanya kebutuhan global akan lingkungan hidup yang lebih baik dan lestari.

Sosialisasi pola hidup *Go Green* di UT dapat dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengambilan keputusan inovatif seperti yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2004) yaitu:

- (1) tahap pengetahuan;
- (2) tahap persuasi;
- (3) tahap penetapan keputusan;
- (4) tahap implementasi;
- (5) tahap konfirmasi.



Apakah itu UT Go Green?

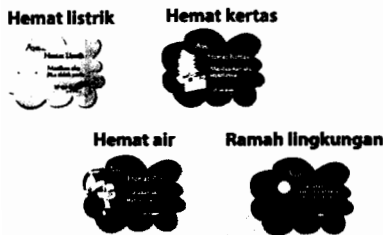
UT Go Green adalah Program :

- 1) Penghematan listrik, air, dan kertas
- 2) Penerapan prinsip *efficient, effective and ecological friendly (3E)*
- 3) Penerapan prinsip Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L)

Mengapa harus UT Go Green?

UT berperan serta menghemat sumber daya alam dan mengurangi pemanasan global

Bagaimana penerapan UT Go Green?



Ayo ber - Go Green!!!

- o mulai saat ini,
- o mulai dari yang mudah,
- o mulai dari diri sendiri



persuasif untuk menerapkan perilaku

en

Tahap pengetahuan berlangsung manakala individu sebagai sasaran sosialisasi program *Go Green* mulai bersinggungan dengan pola hidup yang berlandaskan pada penghematan energi dan pelestarian lingkungan hidup. Dalam tahap ini strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang gaya hidup *Go Green* kepada khalayak (*audience*) yang menjadi sasaran. Pengetahuan yang dapat didiseminasikan kepada sasaran adalah: apa makna pola hidup *Go Green* dan bagaimana menerapkan pola hidup *Go Green*. Sosialisasi pola hidup *Go Green* dapat dilakukan dengan menggunakan

ragam media yang dapat diakses dengan mudah oleh sasaran.

Tahap persuasi terjadi ketika sasaran atau khalayak, dalam hal ini membentuk sikap positif dan negatif terhadap pola hidup *Go Green* yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Strategi yang dapat digunakan untuk memasarkan pola hidup *Go Green* adalah memberikan pengetahuan tentang keuntungan (*benefit*) dan keterbatasan gaya hidup *Go Green* pada sasaran. Langkah ini akan membantu sasaran untuk menentukan sikap positif atau negatif terhadap pola hidup yang ditawarkan.

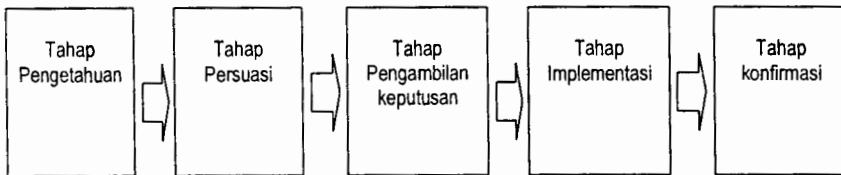
Tahap penentuan keputusan merupakan tahap yang menunjukkan bahwa sasaran penerima inovasi mulai terlibat aktivitas yang mengarah kepada sikap untuk menerima atau menolak inovasi. Dalam tahap ini langkah yang perlu dilakukan adalah mengekspose sasaran dengan memperlihatkan keuntungan yang dapat diperoleh jika menerapkan pola hidup *Go Green*. Keuntungan dari penerapan gaya hidup *Go Green* dalam konteks ini adalah kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja dan penghematan dalam hal penggunaan sumberdaya seperti listrik, kertas, dan air. Dengan cara ini sasaran diharapkan dapat mengambil keputusan untuk menerima atau menolak keputusan untuk menjalankan pola hidup *Go Green* sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Tahap implementasi terjadi pada saat individu mulai menggunakan inovasi yang ditawarkan dalam aktivitas keseharian. Dalam tahap ini sasaran khalayak, dalam hal ini sivitas akademika UT, mulai mengimplementasikan

pola hidup *Go Green* dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Agar tahap ini dapat berlangsung efektif, maka langkah yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh sasaran untuk menerapkan pola hidup *Go Green*. Contoh fasilitas yang diperlukan adalah tempat sampah, stiker *Go Green* untuk mengingatkan sasaran agar menerapkan pola hidup *Go Green*.

Tahap konfirmasi terjadi pada saat individu mencari sesuatu yang dapat menguatkan pilihan atau keputusan yang diambil untuk menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan. Dalam konteks ini sasaran, civitas akademika UT akan mencari informasi yang terkait dengan pola hidup *Go Green* yang ditawarkan.

Kelima tahap pengambilan keputusan gaya hidup *Go Green* sebagai suatu inovasi ini dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Langkah-langkah kampanye Go Green.

Teori Dimensi Belajar dalam Penanaman Karakter

Karakter merupakan upaya penanamab nilai-nilai dalam diri individu. Upaya penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara sistematis. Robert J Marzano mengemukakan langkah-langkah sistematis dalam dimensi belajar yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Sikap dan Persepsi;
2. Mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan;
3. Memperluas dan memperbaiki pengetahuan;
4. Memanfaatkan pengetahuan secara bermakna;
5. Membiasakan pikiran

Sikap dan persepsi adalah langkah awal untuk mengenal nilai-nilai karakter. Bagaimana seseorang bersikap dan memiliki persepsi terhadap nilai-nilai yang akan mempengaruhi penerimaan individu terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam bersikap dan melakukan persepsi seseorang mempelajari nilai-nilai yang akan diadopsi. Dalam mempelajari nilai-nilai tersebut individu berusaha untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai yang ditawarkan.

Pada umumnya nilai-nilai yang ditawarkan dikemas dalam bentuk produk atau metode yang perlu dipraktekkan dalam keseharian. Dalam konteks pendidikan karakter *Go green* individu sebagai sasaran. Dalam hal ini civitas akademika

UT menentukan sikap dan melakukan persepsi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan konservasi lingkungan hemat, bersih dan sehat.

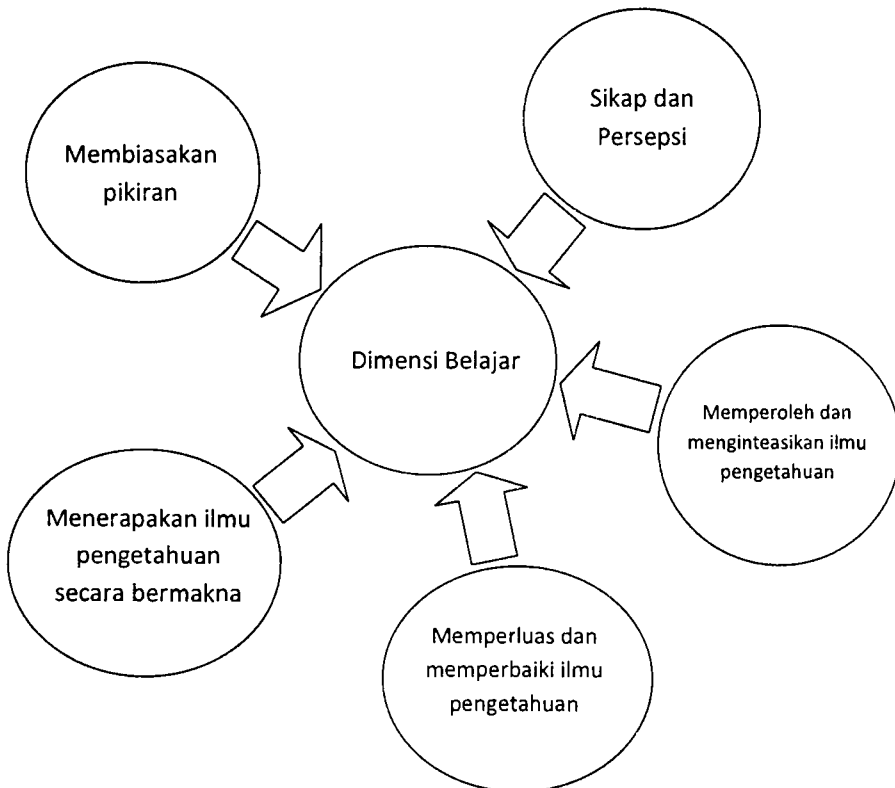
Setelah melakukan persepsi dan menentukan sikap terhadap nilai-nilai yang ditawarkan, maka langkah selanjutnya adalah berupaya memahami nilai-nilai dengan cara memperoleh pengetahuan dari beragam sumber dan melakukan internalisasi dengan cara mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pendidikan karakter nilai-nilai konservasi lingkungan sivitas akademik UT sebagai sasaran akan mencari dukungan untuk memahami implementasi evaluasi terhadap informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh dan dipelajari merupakan langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan. Dalam tahap ini civitas akademik UT sebagai sasaran dalam program *UT Go Green* memilih untuk mempelajari informasi dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pola hidup *Go Green* yang terfokus pada kebersihan, kesehatan dan lingkungan kerja yang asri dan lestari.

Upaya untuk meningkatkan kualitas informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki akan mendorong sasaran program--sivitas akademika UT--untuk mengimplementasikan atau menerapkan informasi dan pengetahuan tersebut kedalam situasi riil. Contoh dan implementasi informasi dan pengetahuan tentang pola hidup *Go Green* adalah mematikan listrik apabila tidak lagi menggunakan komputer dan peralatan elektronik yang lain; untuk surat tidak lagi menggunakan kertas (*paperles*) tapi mengirim undangan melalui surat elektronik atau *e-mail*.

Kampanye pola hidup *Go Green* terhadap sasaran atau sivitas akademika UT, diharapkan dapat menjadi sikap hidup otomatis untuk menjaga dan memelihara lingkungan kerja yang sehat, bersih, asri dan lestari. Pola hidup *Go Green* dengan demikian telah tertanam dalam kehidupan keseharian sivitas akademik dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Teori dimensi belajar yang dikemukakan oleh Marzano terdiri dari beberapa langkah sistematis yang dapat dilihat dari gambar berikut ini

Gambar 5: Dimensi Belajar



BAB V

METODE PELAKSANAAN

Gerakan *Go Green* menjadi sangat terkenal baik di tingkat internasional maupun lokal. Hal ini dipicu oleh isu pemanasan global yang dibicarakan orang secara drastis. Sejak itu kesadaran lingkungan menjadi butir penting dalam kehidupan manusia. Setiap aspek kehidupan dipenuhi dengan gerakan peduli lingkungan, mulai dari penataan rumah/kantor ramah lingkungan dan industri yang memproduksi kebutuhan sehari-hari selalu disertai label dengan spanduk *Go Green* yang dipasang mencolok di sejumlah kantor dan *event* kegiatan termasuk di beberapa perguruan tinggi. Hal ini tidak terjadi pada beberapa tahun yang lalu ketika tidak banyak pihak yang peduli terhadap isu lingkungan, kecuali lembaga swadaya masyarakat lokal dan internasional yang memusatkan bidang garapan di aspek lingkungan hidup.

Berbagai cara dilakukan untuk melakukan gerakan *Go Green* dengan tujuan untuk menekan beban yang harus ditanggung bumi sebagai akibat dari pemanfaatan teknologi yang tidak ramah lingkungan yang menjadi bumi semakin panas. Setiap tahun laju deforestasi selalu meningkat yang mengakibatkan terganggunya ekosistem dan timbulnya perubahan iklim dan bencana alam, seperti banjir dan longsor. Di samping itu buangan gas emisi kendaraan bermotor, rumah tangga, dan pabrik telah menyebabkan lapisan ozon semakin menipis sehingga bumi semakin panas. Kesadaran ini yang mengawali para ilmuwan di dunia berupaya keras untuk dapat mengurangi

dampak *global warming* ini, salah satunya dengan mengkampanyekan gerakan *Go Green*.

Di Indonesia, gerakan *Go Green* semakin semarak karena dipicu oleh terjadinya bencana alam di beberapa daerah seperti banjir dan longsor. Bencana tersebut telah menyadarkan bahwa kita telah melakukan kesalahan dalam mengelola lingkungan. Kesadaran tersebut telah menggerakkan kita untuk melakukan gerakan *Go Green*.

Gerakan *Go Green* merupakan kampanye peduli lingkungan atau bisa juga dikatakan sebagai gerakan '*back to basic*' untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Kampanye ini berwacana antara lain mengurangi konsumsi karbon tiap orang per kapita (*carbon footprint*) berbagai sumber daya, baik yang tidak bisa diperbarui seperti minyak bumi, gas dan mineral, maupun sumber daya kritis seperti pohon, air, lahan marginal, bahan-bahan kimia pembuat *polymer* (plastik), dan turunannya.

Gerakan *Go Green* bukan hanya gerakan moral dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan, tetapi lebih jauh merupakan gerakan taktis dan strategi guna mengantisipasi perubahan iklim di masa sekarang dan yang akan datang. Singkatnya, gerakan *Go Green* merupakan suatu era pembaruan pikiran dengan perubahan karakter dari hasil perbuatan konkret yang taktis yang diintegrasikan pada kehidupan. Terkait dengan hal ini bilamana semua orang ditanya apakah penting penyelamatan lingkungan, tentu secara spontan akan menjawab "YA", namun bilamana dilanjutkan

dengan pengurangan kenikmatan yang biasa dirasakan maka jawaban bisa "belum tentu mau" yaitu misalnya pengurangan penggunaan kendaraan pribadi, tidak merokok, tidak menggunakan listrik secara berlebihan, hingga pengurangan penggunaan pendingin ruangan (AC) serta tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang merusak lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa gerakan *Go Green* ini merupakan warisan yang sangat berharga yang dapat dibenarkan pada anak cucu di masa mendatang. Gerakan *Go Green* atau berakan '*back to basic*' untuk memperhatikan kondisi lingkungan akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan mengurangi ancaman pemanasan



Arsitektur bangunan yang menggunakan penerangan alam sepanjang hari

global.

Beberapa prinsip baku yang menjadi acuan dalam gerakan *Go Green* di seluruh dunia. Prinsip ini dirangkum dalam simbol yang gampang diingat, yakni 4R. Adapun 4R yang dapat kita terapkan

dalam kehidupan sehari-hari guna meminimalisir residu atau hasil akhir adalah (<http://argienanlenka.blogdetik.com>):

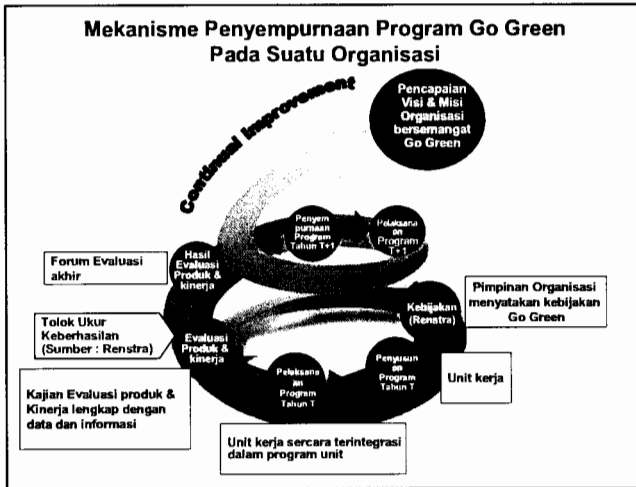
1. *Reduce* atau yang bisa disebut dengan mengurangi adalah upaya mengurangi barang ataupun material yang biasa digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Karena dengan meminimalisir barang akan dapat mengurangi sampah.

2. *Reuse* atau memakai kembali yaitu dengan cara membeli barang-barang yang bisa dipakai kembali atau barang yang bukan sekali pakai. Perkembangan zaman yang semakin maju menciptakan barang-barang sekali pakai untuk meringankan pekerjaan, namun dampak yang dihasilkannya sangat berbahaya, karena akan menyebabkan menumpuknya sampah dari barang tersebut.
3. *Recycle* yaitu mendaur ulang. Sudah banyak cara untuk dapat memanfaatkan sampah menjadi barang daur ulang yang bernilai, dengan cara seperti ini dapat mengurangi sampah dan menjadikan sampah sebagai barang yang berharga.
4. *Replace* yang bisa diartikan dengan mengganti yaitu berusaha mengganti barang-barang yang merusak lingkungan dengan barang-barang yang ramah lingkungan, sehingga barang-barang tersebut jika menjadi sampah dapat diurai secara alami.

Pelaksanaan keempat prinsip tersebut di atas diharapkan dapat mengurangi beban yang ditanggung oleh bumi. Untuk dapat melaksanakan keempat prinsip tersebut, maka budaya gerakan *Go Green* yang menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Dengan kata lain gerakan *Go Green* ini diawali dengan perubahan pola pikir yang berdampak perubahan karakter. Karena itu, untuk menyelamatkan lingkungan paling efektif dimulai dari hal-hal kecil, saat ini juga, dan memulai dari sendiri.

Gerakan *Go Green* dapat dilakukan oleh suatu organisasi dengan menganut prinsip-prinsip manajemen seperti dalam gambar berikut.



UT Go Green bukan hanya ide. Ini adalah program yang mudah dilaksanakan meskipun dengan biaya yang kecil. Prinsip dasarnya adalah kemauan dan komitmen dari semua elemen, dari staf yang paling rendah hingga pejabat tertinggi. Semua harus memiliki komitmen untuk melestarikan lingkungan. Semua orang harus memiliki kesadaran untuk menggunakan energi untuk keperluan pekerjaan secara efisien dan efektif. Semua harus sadar perlunya penggunaan listrik dan kertas secara berhasil dan berdaya guna.

Program Gerakan *Go Green*

Program gerakan *Go Green* ini dilakukan dengan tujuan untuk menekan beban yang harus ditanggung bumi, sebagai akibat dari pemanfaatan teknologi yang tidak ramah lingkungan yang menjadi bumi semakin panas. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan program yang bersifat fisik dan bersifat non fisik dengan rincian sebagai berikut.

1. Program bersifat fisik

Program ini dilakukan dalam bentuk fisik dapat berupa

- Membuat prosedur dan peraturan tentang program *Go Green*
- Merencanakan dan membangun atau modifikasi bangunan dengan mengacu pada prinsip *green building*
- Membeli dan memasang peralatan dan perlengkapan yang ramah lingkungan
- Membangun pendistrian dan jalur sepeda untuk memberi jalur yang tidak menggunakan kendaraan bermotor
- Membatasi penggunaan kendaraan bermotor, listrik, kertas dan plastik
- Membeli dan memasang sarana komunikasi yang menyebabkan pengurangan penggunaan kertas
- Menggunakan kertas bekas yang sebaliknya masih dapat digunakan
- Menanam dan memelihara pohon
- Menjaga sumber air dan mengurangi penggunaan air
- Menampung dan membuang sampah pada tempat yang tersedia

2. Program bersifat non-fisik

- Menyatakan komitmen yang berupa kebijakan merupakan dukungan pimpinan organisasi terhadap gerakan *Go Green*
- Menyediakan dana untuk mendukung gerakan *Go Green*
- Mensosialisasikan program *Go Green* melalui berbagai media dan berbagai kesempatan
- Membuat kegiatan yang mengacu pada program *Go Green*
- Melatihkan personil/karyawan kegiatan terkait dengan tentang program *Go Green*
- Memasukan program *Go Green* dalam sistem manajemen (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi/mengontrol dan memperbaiki)
- Memberi dorongan/tekanan kepada personil/karyawan oleh pihak manajemen
- Membuat program *reward & punishment* dalam program *Go Green*
- Membudayakan program-program *Go Green* dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan *Go Green* di UT dimulai dengan sebuah kebijakan, yaitu kebijakan *UT Go Green* yang dilaksanakan secara terkoordinasi dan terintegrasi dalam semua kegiatan di lingkungan UT. Langkah selanjutnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan perilaku *Go Green* sehingga membentuk budaya hemat, efisien, dan disiplin dalam pemanfaatan energi yang mendukung kegiatan perkantoran.

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan terlaksanya budaya *Go Green* diawali dengan pembentukan Tim *UT go Green* yang tugasnya antara lain menyusun pedoman teknis pelaksanaan program *UT Go Green*. Langkah selanjutnya adalah menunjukkan sikap, panutan, dan ketauladanan pimpinan UT dalam mewujudkan program *Go Green*. Langkah ini dilakukan misalnya dengan mengoptimalkan penerangan alami dalam kegiatan perkantoran di semua tingkat pimpinan; mematikan AC pada semua ruangan yang tidak digunakan seperti ruang rapat, ruang pimpinan, dan sebagainya. Contoh lainnya adalah, surat-surat yang dikeluarkan oleh pimpinan untuk semua unit disebarakan melalui *e-mail*.

Strategi selanjutnya yang dilakukan dalam melaksanakan program *Go Green* adalah dengan mengoptimalkan peran serta seluruh pegawai UT untuk menjalankan program *UT Go Green* yang diiringi dengan penegasan dan penegakkan komitmen seluruh pegawai UT dari semua tingkatan dalam mendukung program *UT Go Green*.

Upaya untuk mengoptimalkan staf UT dalam menjalankan program *UT Go Green* dilakukan melalui sosialisasi. Secara umum sosialisasi diartikan sebagai proses untuk menyampaikan suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung maupun tidak langsung. Melalui sosialisasi, terjadi interaksi antarindividu yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja maupun tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Dengan

demikian, sosialisasi berfungsi sebagai sarana untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi orang lain (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 27).

Sosialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan karakter *Go Green* dimaksudkan untuk membangun pegawai UT pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya umum memiliki karakter *Go Green*. Melalui sosialisasi akan terjadi proses penanaman, transfer nilai, dan pengetahuan dalam hal ini tentang *Go Green*.

Sosialisasi program *UT Go Green* dilakukan melalui berbagai media seperti upacara bendera, rapat-rapat (termasuk rapat koordinasi nasional yang dihadiri oleh seluruh pimpinan UT baik dari Pusat maupun UPBJJ), media elektronik (*web, email*), brosur, *banner*, stiker, dan sebagainya. UT bahkan telah membuat video tentang *UT Go Green* yang dipancarkan secara permanen dalam *website* UT (ITVUT) sehingga dapat dimanfaatkan bukan saja oleh keluarga besar UT, tetapi juga oleh masyarakat umum lainnya.

Indikator keberhasilan dari program *UT Go Green* dapat dilihat dari adanya kebijakan UT yang jelas tentang program *UT Go Green*; adanya program yang jelas tentang *UT Go Green*; serta adanya sasaran dan rencana terpadu tentang program *UT Go Green*. Untuk mewujudkan pelaksanaan program *UT Go Green* dilakukan melalui proses sebagai berikut:

1. Terselenggaranya koordinasi semua unsur dalam pelaksanaan program *UT Go Green*.

2. Terselenggaranya kegiatan *UT Go Green* dalam semua program kerja UT.
3. Tersedianya sistem pelaksanaan kegiatan program *UT Go Green*.

Output yang diharapkan dari program *UT Go Green* adalah antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku *Go Green*.
2. Terwujudnya efisiensi, penghematan, dan disiplin dalam menggunakan sarana dan prasarana kerja, serta peduli terhadap lingkungan.
3. Meningkatnya efektivitas dan produktivitas kerja.

Agar program *UT Go Green* berjalan sesuai yang diharapkan, perlu ada pengawasan dan pengendalian program yang terkoordinasi yang dilakukan oleh setiap unit di UT. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pembinaan Aparatur Negara No. 87 Tahun 2005 tentang Pedoman Peningkatan Pelaksanaan Efisiensi, Penghematan, dan Disiplin Kerja, pengawasan dan pengendalian program tersebut dilakukan dengan menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengaktifkan pengawasan internal yang obyektif, transparan, dan institusional.
2. Bersifat partisipatif, dalam arti melibatkan semua pegawai dari semua tingkatan.
3. Berorientasi pada pembinaan dan lebih banyak menggunakan pendekatan *reward* daripada *punishment*.

Atas dasar peraturan Menpan tersebut, dalam upaya untuk mengoptimalkan peran serta seluruh pegawai UT dalam pelaksanaan program *UT Go Green*

dilakukan pula dalam bentuk pemberian penghargaan kepada unit yang telah melaksanakan program *UT Go Green*. Hal ini dilakukan misalnya, dengan pemasangan Kwh meter pada setiap gedung atau unit, dapat diketahui unit mana yang paling efisien dalam pemakaian listrik.

Dengan manajemen pengelolaan alat tulis kantor (ATK) yang terkoordinasi juga dapat diketahui unit mana paling efisien dalam penggunaan kertas, *tonner*, dan alat kantor lainnya. Berdasarkan pengawasan dan pemantauan tersebut, dapat diketahui unit mana yang telah menjalankan prinsip-prinsip *Go Green*. Untuk menggerakkan setiap unit agar berperilaku *Go Green*, UT memberikan penghargaan kepada setiap unit yang telah melaksanakan prinsip-prinsip *Go Green* dalam melaksanakan tugas-tugas perkantoran.

BAB VI

PELAKSANAAN UT GO GREEN

Komitmen untuk melaksanakan *UT GO Green* di lingkungan UT sudah dicanangkan oleh Rektor Universitas Terbuka pada tanggal 2 Mei 2010 berkenaan dengan upacara Hari Pendidikan Nasional yang merupakan awal dari rangkaian kegiatan Dies Natalisnya yang ke-26. Mengapa UT memilih *UT Go Green*? UT ingin meningkatkan diri sebagai bagian dari *world class university*. Salah satu isu besar dalam masalah dunia adalah pemanasan global. Sebagai institusi yang ingin menjadi bagian dari *world class uni-versity* maka UT ingin menjadi bagian dalam melaksanakan program pengurangan pemanasan global.

Apa yang dilaksanakan UT dalam *UT Go Green*? Adalah suatu program yang kegiatannya meliputi:

1. Gerakan penghematan dalam pemanfaatan listrik, air, kertas, dan pemanfaatan sarana kerja secara efektif.
2. Penerapan prinsip 3E yaitu efisien, efektif, dan *ecological friendly*
3. Penerapan prinsip K3, yaitu kebersihan dan keselamatan kerja,



Dekarasi UT go green ditandai dengan penyematan pin UT go green, yang dipimpin oleh Rektor UT dan Wakil Menteri Kementerian Pendidikan Nasional. Acara ini diikuti oleh seluruh karyawan UT di pusat dan daerah melalui *video conference*

4. Kesehatan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan kerja.

Kebijakan untuk mengembangkan *UT Go Green* adalah upaya untuk menumbuhkembangkan sikap mental warga UT menjadi manusia yang berjiwa *entrepreneur*, hemat, efisien, efektif dan disiplin. Strategi yang dijalankan adalah ketaoladanan sikap mental, dan komitmen untuk mewujudkan kebijakan tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan *UT Go Green* saat ini adalah dengan sosialisai program melalui berbagai media seperti forum rapat, upacara bendera, maupun media elektronik. Beberapa program kegiatan yang dapat dijadikan sebagai implementasi dan sekaligus dapat menjadi indikator tingkat keberhasilan penerapan *UT Go Green*, antara lain: (1) Pengurangan penggunaan kertas; (2) Pengurangan penggunaan energi/listrik; (3) Pengurangan penggunaan Air; (4) Pengurangan penggunaan produk berbahan baku plastik dan yang berbahaya bagi kesehatan; (5) Maksimalisasi Ruang Terbuka Hijau dan estetika; dan (6) Peningkatan Keselamatan dan kesehatan kerja.

Pengurangan Penggunaan kertas

Pertumbuhan industri pulp dan kertas di Indonesia sungguh menakjubkan. Kapasitas produksi industri kertas pada tahun 1987 sebesar 980.000 ton, kemudian tahun 1997 meningkat tajam menjadi 7.232.800 ton. Bila memperhitungkan rencana perluasan dan investasi baru pada tahun 1998-2005 maka kapasitas produksi industri kertas sampai dengan akhir

tahun 2005 dapat bertambah menjadi 13.696.170 ton (APKI Direktori, 1997 dalam E.G. Togu Manurung dan Hendrikus H. Sukaria, 2000). Di samping itu diperoleh data pertumbuhan industri pulp (bubur kayu merupakan produk antara pembuatan kertas yang sudah dapat diperjualbelikan secara terpisah dari kertas) juga meningkat dari 0,5 juta ton pada tahun 1987 menjadi 6,5 juta ton di tahun 2007. Di satu sisi peningkatan produksi merupakan keberhasilan untuk meningkatkan pendapatan negara, namun di sisi lain dengan peningkatan produksi tersebut membutuhkan bahan baku kayu sebanyak 30 juta m³/tahun yang berarti akan menebang pohon di hutan kurang lebih seluas 150.000 hektar setiap tahunnya. Kondisi inilah yang menjadikan industri kertas kurang sejalan dengan kelestarian lingkungan hidup, karena kecepatan tumbuh pohon dengan kecepatan kebutuhan kayu tidak seimbang.. Di samping itu, terdapat masalah lain industri kertas adalah efek bahan kimia yang dibuang ke lingkungan.

Bahan baku kayu dan bahan lain yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 ton kertas, setara dengan kurang lebih 400 rim HVS ukuran A4-80 gram, membutuhkan dan mengeluarkan bahan sebagai berikut.

- Kayu : 3 ton kayu setara 2,5 batang pohon pinus umur 5 tahun dengan ukuran diameter 30 cm dan tinggi 18 meter
- Air : 324.000 liter
- CO₂ dihasilkan : ± 2,6 ton setara dengan emisi gas buang yang dihasilkan oleh mobil selama 6 bulan.

- Limbah cair yang dibuang : \pm 72.200 liter
- Limbah padat : 1 ton

Dari data tersebut di atas untuk menghasilkan 13 jutaan ton kertas, maka harus memotong 32,5 juta pohon setara pinus umur 5 tahun (ukuran diameter 30 cm dan tinggi 18 meter). Jumlah tersebut akan mengurangi penyediaan oksigen yang dibutuhkan untuk bernapas 97,5 juta orang, karena 1 batang pohon dapat menghasilkan oksigen yang dibutuhkan untuk 3 orang bernapas.

Dengan perhitungan kasar tersebut di atas, maka sangat relevan upaya untuk mengurangi kertas dari setiap individu sebelum bumi ini menjadi gurun karena kekurangan oksigen.

Kertas merupakan sarana kerja yang paling banyak digunakan dalam kegiatan perkantoran. Setiap orang yang bekerja di kantor akan menggunakan kertas. Penggunaan kertas yang potensial tinggi dalam kegiatan perkantoran tersebut perlu dikendalikan secara terukur sehingga dapat diefisienkan.

Untuk penghematan kertas, UT telah mengeluarkan kebijakan dalam beberapa hal. Undangan rapat yang sirkulasinya sangat besar di UT, secara umum dialihkan melalui elektronik. Notulen rapat tidak disebar secara printed, tetapi didistribusikan kepada peserta rapat melalui email. Saat ini baik undangan rapat maupun notulen hasil rapat sebagian besar sudah didistribusikan melalui email. Selain itu, untuk menekan penggunaan kertas secara berlebihan, UT juga telah menghimbau kepada seluruh karyawan UT untuk

menggunakan kertas secara efisien. Misalnya, penulisan draft menggunakan lembar belakang kertas yang tidak terpakai.

Kondisi yang ada selama ini menunjukkan bahwa sebagian besar kantor baik pemerintah maupun swasta sangat boros dalam pemakaian kertas. Hal ini bukan saja akan berdampak pada meningkatnya volume limbah yang dihasilkan, namun juga secara tidak langsung hal ini akan memboroskan penggunaan sumber daya alam hutan, yaitu kayu yang ditandai dengan peningkatan penebangan pohon.

Di UT, sebagian besar kertas digunakan untuk memproduksi Master Buku Materi Pokok (BMP) dan BMP itu sendiri, mencetak naskah ujian dan mengelola kegiatan administrasi dan lain-lain. UT berpotensi dapat menerapkan konsep 4 R (*Reduce, Recycle, Reuse* dan *Repair* atau *Recovery*). Konsep 4 R ini merupakan pilihan yang tepat dan bijak dalam mengurangi penggunaan kertas. Usaha lain yang perlu dilakukan untuk menghemat kertas adalah dengan menggunakan kertas kerja seefisien mungkin; memanfaatkan dua sisi kertas kosong untuk pembuatan draf; menggunakan papan informasi dengan *white board*; memanfaatkan internet untuk pengumuman, undangan intern dan sosialisasi peraturan-peraturan baik untuk mahasiswa maupun untuk pegawai. Mensosialisasikan penghematan kertas dalam segala bidang.

Pada tahap sosialisasi hasil yang diperoleh adalah sebelum gerakan *UT Go Green* ditetapkan penggunaan kertas rata-rata sekitar 1045 rim kertas/bulan,

namun setelah ditetapkan gerakan *UT Go Green* hasil evaluasi penggunaan kertas rata-rata adalah 920 rim/bulan. Dari kasus tersebut terjadi perubahan kebiasaan pegawai pengguna kertas yaitu hemat, jujur termasuk disiplin, kebersihan dan peduli lingkungan yang diawali dari setiap individu pegawai.

Keberhasilan perubahan kebiasaan pegawai ini karena pertama, melakukan gerakan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi telah tersedia yaitu pemanfaatan komputer dan komunikasi via internet atau *e-mail* serta menetapkan skala prioritas dokumen yang dicetak printer atau digandakan dengan fotokopi. Pada tahap awal ini betul-betul merupakan kesadaran yang muncul dari individu pegawai, hal ini melatih kejujuran sekaligus kedisiplinan dalam penghematan kertas. Kedua, tekanan manajemen dengan mengharuskan semua dokumen dikirimkan melalui *e-mail*, sehingga kertas beredar sangat minimal. Ketiga adanya kontrol dari sejawat, dengan informasi yang diperoleh oleh pegawai akan menjadi alat kontrol bagi sejawat bila menggunakan kertas berlebihan. Adapun bentuk kontrol yang dilakukan dengan mengingatkan untuk menggunakan kertas bekas yang masih dapat dipakai sebelah muka.

Dengan kedua langkah tersebut pelaksanaan konsep *Reduce dan reuse* penggunaan kertas dapat terlaksana, tinggal satu bagian konsep 3 R yang dilakukan bilamana kertas memang sudah tidak bisa digunakan lagi untuk menunjang kegiatan perkantoran. Dengan pengurangan penggunaan kertas, maka kebersihan kantor terjaga karena kurangnya tumpukan kertas. Dengan demikian nilai untuk menjaga kebersihan lingkungan kantor mulai terbiasa.

Selain itu, kesadaran menjaga lingkungan mulai terbentuk, yaitu dengan penghematan kertas rata-rata 125 rim/bulan, maka telah menghemat tidak memotong sekitar 9 pohon yang berumur 10 tahun sebagai bahan baku pembuatan kertas sebanyak 125 rim kertas ukuran A4. Kondisi tidak ditebangnya 9 pohon ini maka mempertahankan suplay oksigen ke lingkungan sekitar 13,5 kg O₂/hari atau dapat menyediakan oksigen kepada 27 orang/hari.

Pengurangan Penggunaan Listrik

Listrik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia perkotaan, karena semua aspek kehidupan untuk menjalankan roda kehidupan perlu tenaga listrik, misal dari lampu



Ruang yang tidak perlu lagi menggunakan penerangan listrik pada siang hari

penerangan rumah, kantor, jalananan dan transportasi serta penggerak mesin industri sampai pendingin ruangan (AC) semua membutuhkan tenaga listrik. Namun semua sumberdaya listrik ini disamping ada keterbatasan namun juga menimbulkan dampak pada lingkungan hidup manusia oleh karena itu penggunaan sumberdaya listrik harus sebijaksana mungkin atau dengan kata sehemat mungkin atau lagi seperlunya yang dibutuhkan.

Menurut *Energy Information Administration* (EIA) tahun 2000 menyatakan bahwa setiap negara menetapkan nilai faktor emisi (nilai emisi karbon dioksida dari konsumsi listrik), dan di Indonesia ditetapkan nilainya sebesar

454 gram CO₂/kWh. Hal ini berarti nilai total emisi karbon dioksida yang dihasilkan dari penggunaan energi listrik 1 kilo Watt selama 1 jam adalah 454 gram karbon dioksida. Sebagai contoh bila di rumah menggunakan daya listrik sebesar 2200 watt dan malam hari digunakan rata-rata 1500 watt selama 10 jam, maka total emisi karbon dioksida adalah $1500/1000 \times 10 \times 454$ gram = 6.810 gram karbon dioksida atau sekitar 7 kg karbon dioksida.

Menurut Aep Syaepul Rohman, (31 December 2009, <http://www.unpak.ac.id>) menyatakan bahwa dalam satu hari sebatang pohon menyerap CO₂ antara 20 dan 36 gram (rata 30 gram). Oleh karena itu, bila kita menggunakan listrik sebesar 1500 watt selama 10 jam agar penyediaan oksigen tetap terjaga baik, maka harus ditanam di halaman kita setara 6.810 / 30 pohon atau sebanyak 227 pohon. Silakan dihitung kebutuhan daya listrik di kantor atau kebutuhan listrik di industri atau kebutuhan listrik di satu kota/negara dan berapa pohon yang harus ditanam agar penyediaan oksigen tetap terjaga dengan baik.

Penghematan listrik dilakukan antara lain dengan efisiensi dalam penggunaan listrik. Cara yang dilakukan antara lain adalah dengan menggunakan listrik kerja secara proporsional. Jika penerangan alami dari gedung yang didesain ramah lingkungan sudah mencukupi, penerangan listrik tidak dibutuhkan lagi untuk keperluan kerja pada siang hari. Ruang kerja sudah cukup terang hanya dengan menggunakan penerangan sinar mata hari. Ke depan, UT akan mengganti lampu kerja menggunakan jenis lampu *Light Emitting Diode* (LED). Dengan menggunakan lampu LED maka

penggunaan penerangan listrik dapat ditekan sekitar 40 persen daripada dengan menggunakan lampu biasa.

Akibat penerangan listrik yang berkurang, maka panas ruang kerja yang ditimbulkan akibat penggunaan lampu listrik menjadi berkurang. Akibatnya beban AC untuk mendinginkan ruang kerja juga berkurang. Pengurangan beban AC akan mengurangi pemakaian daya listrik sangat berarti. Perlu diketahui, beban listrik yang paling besar untuk keperluan kantor adalah AC. Dengan pengurangan penggunaan AC maka akan mengurangi penggunaan daya listrik secara berarti.

Pengurangan penggunaan AC dilakukan juga dengan mematikan AC pada ruang-ruang sidang yang tidak digunakan atau ruang kerja yang ditinggalkan penghuninya. Cara lain untuk penghematan listrik dari penggunaan AC adalah dengan memasang timer AC. AC diset untuk hidup sejak jam 08 pagi dan akan mati secara otomatis pada jam 16 sore, dan pengesetan suhu udara antara 23-25 derajat celsius.

Seluruh daya listrik yang terpasang di UT di-*backup* dengan genset. Penggunaan genset berlebihan akan mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan bahan bakar solar. Karena itu pengelolaan genset harus dilakukan dengan baik. Setiap jam 16 sore, petugas genset akan mematikan mesin otomatis yang akan menghidupkan genset secara otomatis jika lampu PLN padam. Dengan cara ini, maka jika lampu PLN pada pada malam hari, genset tidak akan otomatis hidup. Penerangan hanya menggunakan sisa

daya yang tersimpan dalam baterai yang sudah terpasang pada beberapa lampu dalam setiap gedung. Dengan cara demikian, maka pemakaian solar untuk genset dapat terkontrol dengan baik.

Kegiatan perkantoran lain yang potensial terhadap penggunaan listrik adalah air kerja dan pemakaian computer. Pemakaian air kerja dihitung untuk keperluan per orang per hari pada setiap hari kerja. Untuk keperluan tersebut, air ditampung dalam *groundtank*. Dari *groundtank* air didorong ke *rooftank*, dan dari *rooftank* air didistribusikan ke kamar mandi. Untuk melakukan penghematan listrik, pendistribusian air dari ketinggian tertentu dilakukan dengan system gravitasi. Dengan demikian tidak perlu lagi listrik untuk pompa pendorong.



Pengecekan KVA meter untuk mengetahui penggunaan daya listrik setiap unit di UT

Untuk penghematan energi listrik, UT juga telah melakukan langkah-langkah seperti pemasangan *capacitor bank* yang berfungsi untuk memperbaiki faktor kerja pada peralatan listrik sehingga pada akhirnya dapat mengurangi dan bahkan menghilangkan biaya *kilo volt ampere renctive (KVAR)*. Hal lain yang dilakukan UT untuk mengurangi beban listrik adalah dengan mengharuskan pegawai mematikan perangkat-perangkat elektronik dan komputer jika tidak

akan digunakan dalam waktu yang lama. Mematikan AC dan listrik pada waktu-waktu tertentu. Untuk lebih efisien juga dilakukan dengan manajemen interior seperti mempertimbangkan penempatan lampu dan jendela agar kontras cahaya yang masuk ke gedung dapat maksimal sehingga mengurangi energi listrik yang dibutuhkan. Memasang "kWh-meter" di setiap gedung untuk mengukur/mengatur/ memonitoring pemanfaatan energi. Mensosialisasikan program penghematan energi di lingkungan UT yang meliputi Kantor Pusat UT dan UPBJJ-UT. Langkah lain yang dilakukan untuk mengurangi beban pemakaian listrik adalah dengan mengurangi pemakaian listrik pada waktu beban puncak.



Sosialisasi pembuatan biopori oleh Rektor UT

Pengurangan Penggunaan Air

Air bersih di UT dimanfaatkan oleh pegawai untuk kebutuhan MCK dan kebersihan. Selain itu, air digunakan untuk penyiraman tanaman dan air mancur. Untuk keperluan tersebut UT memanfaatkan sumber air tanah. Sedangkan untuk kebutuhan minum dipasok dari perusahaan air minum yang langsung dapat diminum (dispenser). Untuk hal

tersebut di atas maka diperlukan konservasi sumber daya air berupa pemeliharaan keberadaan, keberlanjutan ketersediaan, mutu, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.

Usaha yang dapat dilakukan UT dalam memelihara sumber-sumber air tanah yang dilingkungan UT adalah dengan cara penggunaan peralatan pompa dan instalasi air sesuai standar dan pengelolaan pembuangan air kotor yang sesuai dengan prinsip kesehatan, sosialisasi program konservasi sumber daya air tersebut di kalangan karyawan UT. Saat ini, UT melakukan *outsourcing* untuk pengelolaan sumber daya air tersebut.

Untuk memelihara air tanah agar tidak cepat habis pada musim kemarau, selain pembuatan danau, UT juga melaksanakan program biopori di sekitar gedung-gedung UT. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UT juga melakukan penyuluhan dan pembimbingan masyarakat sekitar UT agar melakukan biopori di sekitar rumah mereka.



Danau UT sebagai resapan, yang dikelilingi lahan terbuka hijau sehingga nyaman untuk olah raga dan rekreasi

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dan Estetika

Gerakan penghijauan dengan menanam pohon merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penyerapan karbon dioksida adalah dengan gerakan penghijauan lingkungan dengan memperbanyak menanam pohon. Hal ini mempunyai fungsi sebagai areal perlindungan sehingga dapat berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan. Keuntungan penghijauan sebagai sarana :

- untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan kehidupan lingkungan,
- rekreasi dan sebagai pengaman lingkungan hidup terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan maupun udara,
- penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan;
- tempat perlindungan plasma nutfah;
- untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro;
- pengatur tata air.

Adanya pepohonan dan dibantu oleh cahaya matahari yang membantu proses fotosintesis yang berfungsi untuk mengubah gas karbon dioksida menjadi karbohidrat dan oksigen. Fotosintesis ini sangat bermanfaat bagi manusia karena dapat menyerap gas yang bila konsentrasinya meningkat akan mengakibatkan pemanasan global. Jumlah emisi karbon dioksida yang diserap sangat bergantung pada jumlah luas ruang terbuka hijau dan jumlah

pohon yang ditanam pada ruang terbuka hijau. Dengan adanya ruang terbuka hijau ini diperlukan untuk menyerap emisi karbon dioksida, sehingga diperlukan standar luas agar emisi karbon dioksida mampu diserap seluruhnya oleh tanaman.

Salah satu fungsi tumbuhan yaitu menyerap karbondioksida (CO_2), yang merupakan salah satu dari gas rumah kaca, dan mengubahnya menjadi oksigen (O_2). Karbon dari CO_2 ini disimpan di dalam jaringan tumbuhan (kayu) yang kemudian kayu ini berguna bagi manusia. Suatu laporan menyebutkan bahwa sebatang pohon selama hidupnya diprediksi mampu menyerap 7.500 gram karbon. Karena alasan inilah tumbuhan dikenal sebagai pelaku carbon sinks.

Sumber lain menyebutkan bahwa secara taksiran kasar, dalam satu hari sebatang pohon menyerap CO_2 antara 20 dan 36 gram per hari. Bila di pekarangan rumah anda terdapat 10 buah pohon, maka dalam sebulan pekarangan anda memberikan kontribusi menyerap CO_2 sebanyak 5,6 – 10,08 kg atau menyimpan 750 kg karbon selama tanaman itu tumbuh di sana. Kalau di sekitar rumah anda ada 99 KK yang memiliki jumlah pohon sama dengan di rumah anda, maka jumlah CO_2 yang diserap menjadi 0,5 – 1,008 ton atau karbon yang disimpan sebanyak 75 ton (Aep Syaepul Rohman, 2009).

Sebagai tambahan informasi, di Indonesia diketahui telah terjadi kerusakan hutan yang cukup parah. Laju kerusakan hutan di Indonesia, menurut data dari Forest Watch Indonesia (2001), sekitar 2,2 juta/tahun. Kerusakan hutan

tersebut disebabkan oleh kebakaran hutan, perubahan tata guna lahan, antara lain perubahan hutan menjadi perkebunan dengan tanaman tunggal secara besar-besaran, misalnya perkebunan kelapa sawit, serta kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Dengan kerusakan seperti tersebut diatas, tentu saja proses penyerapan karbondioksida tidak dapat optimal. Hal ini akan mempercepat terjadinya pemanasan global.

Menurut Alamendah, 2010, Bahkan beberapa diantara tanaman-tanaman itu sangat jago, mempunyai kemampuan besar, untuk menyerap karbondioksida (CO₂). Pohon trembesi (*Samanea saman*), dan Cassia (*Cassia sp*) merupakan salah satu contoh tumbuhan yang kemampuan menyerap CO₂-nya sangat besar hingga mencapai ribuan kg/tahun. Pohon



Trembesi menurut Endes N. Dahlan dalam Alamendah melakukan penelitian daya serap karbondioksida pada berbagai jenis pohon. Penelitian yang dilakukan pada 2007-2008 memberikan hasil bahwa trembesi (*Samanea saman*) terbukti menyerap paling banyak

karbondioksida. Dalam setahun, trembesi mampu menyerap 28.488,39 kg karbondioksida.

Selain pohon trembesi, didapat juga berbagai jenis tanaman yang mempunyai kemampuan tinggi sebagai tanaman penyerap karbondioksida (CO₂). Pohon-pohon itu diantaranya adalah cassia, kenanga, pingku, beringin, krey payung, matoa, mahoni, dan berbagai jenis tanaman lainnya.

Sejak tahun 2005 UT membangun danau resapan. Pembangunan ini diilhami oleh peristiwa banjir tahun 2002 yang menggengani beberapa gedung di UT pusat, seperti gedung FMIPA, Perpustakaan, Distribusi Bahan Ajar, dan gedung Percetakan. Atas dasar pengalaman tersebut, empang-empang sepanjang pinggir sungai yang terkesan kumuh dan telah menjadi milik UT diolah dengan dibentuk danau.

Gagasan awal adalah menampung luapan air sungai ke dalam danau dan kelebihan air yang ada dalam danau tersebut baru dialirkan kembali ke sungai. Dengan cara ini diharapkan dapat menekan banjir di sekitar UT yang terjadi setiap musim hujan. Di sekitar danau dilakukan penghijauan, sehingga daerah yang tadinya kumuh, tidak tergarap, menjadi area yang bersih, hijau, dan nyaman untuk rekreasi warga UT.

Dengan demikian, danau yang semula dibangun untuk resapan air, digunakan pula menjadi arena rekreasi keluarga yang nyaman. Sekitar danau juga dibuat *jogging track* sehingga dapat digunakan untuk arena olah raga bagi warga UT. Di arena ini masih ada lahan seluas dua ha terbuka hijau yang masih memungkinkan untuk lebih dihijaukan. Salah satu bentuk nyata dari

kegiatan penghijauan arena ini adalah, pada tahun 2009 UT mendapatkan bantuan untuk penghijauan arena ini.

Komitmen untuk penghijauan kantor tidak hanya dilakukan di UT pusat. Di kantor-kantor UT di daerah (UPBJJ), UT juga melakukan penghijauan di daerah yang memiliki lahan cukup luas. Misalnya, tahun 2010, UT melakukan penghijauan di tiga kantor UPBJJ, yaitu Malang, Jember, dan Mataram.

Ke depan, UT akan terus berkomitmen untuk melakukan penghijauan lahan-lahan kosong di sekitar kantor. Jika sebelumnya lebih menitikberatkan ke arah pengembangan taman, maka ke depan penghijauan akan diarahkan ke penghutanan, dengan menanam pohon keras yang dapat menyimpan air lebih lama. Hal ini sesuai dengan harapan UT yang terletak di bagian selatan Jakarta untuk dapat membantu menjadi penyangga ibukota Republik Indonesia yang kita cintai melalui penyediaan ruang terbuka hijau.

Kondisi ideal perimbangan antara luas bangunan dengan Ruang Terbuka Hijau adalah 70:30. Maksud rasio ini adalah luas maksimum untuk bangunan dan jalan adalah 70% dan minimum 30% untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH). Bukan hanya untuk keteduhan, tanaman juga dapat mendaurulang gas CO₂ di udara dan sekaligus menghasilkan udara segar (Oksigen/O₂) yang memberikan kenyamanan bagi lingkungan sekitarnya. Di samping itu, vegetasi/tanaman dapat memberikan nilai estetika/keindahan tersendiri bagi lingkungan kantor.

Kantor Pusat UT di Pondok Cabe sekarang memiliki lahan 156.348 m². Sebanyak 35,75% telah dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas gedung dan jalan dan 64,25% berupa lahan terbuka termasuk resapan air berupa danau buatan. Untuk membantu pelestarian air tanah, di sekitar gedung hendaknya dibuatkan biopori tanah untuk resapan air dan sekaligus untuk menghasilkan pupuk organik yang berasal dari pemangkasan tanaman di lingkungan UT. Sehingga UT tidak perlu menyediakan lahan untuk pembuangan sisa perawatan tanaman. UT harus melakukan program sosialisasi tentang prinsip penggunaan lahan 70:30 ini dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

Keselamatan & Kesehatan Kerja

Semua perkantoran termasuk UT hendaknya dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerjanya masing-masing, juga mampu mengidentifikasi bahaya di lingkungan kerja serta mampu mengukur dan mengevaluasi faktor-faktor bahaya lingkungan. Untuk hal tersebut diperlukan penjelasan cara kerja yang aman dan sehat, yang sering disebut sebagai standar "Prosedur Sistem Operasional" yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dalam menerapkan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja diperlukan program yang jelas, misalnya dengan melakukan pelatihan penggunaan alat-alat keselamatan kerja di tempat-tempat tertentu, memasang dan memelihara APK, dan mensosialisasikan program K3 sesuai dengan kondisi UT.

Program Kerja UT Go Green

Sebagaimana telah disebutkan di muka, program kerja *UT Go Green* difokuskan pada gerakan penghematan listrik, penghematan air, penghematan kertas, pengelolaan lingkungan terbuka hijau, dan keselamatan kerja. Program ini dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan seluruh pegawai UT.

Gerakan *UT Go Green* ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Sosialisasi gerakan *UT Go Green* yang bercirikan efisiensi, efektifitas dan ramah lingkungan
2. Internalisasi program efisiensi dan efektifitas dalam sistem manajemen
3. Penerapan program *rewards* guna menunjang gerakan *UT Go Green*
4. Perubahan perilaku hingga langkah efisiensi, efektifitas dan ramah lingkungan menjadi budaya pegawai UT

Guna mencapai perubahan perilaku ini diawali dari dengan memperkenalkan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana gerakan dan kegiatan *UT Go Green*. Dengan kegiatan sosialisasi diharapkan sudah terjadi perubahan kebiasaan dengan didasari kesadaran bahwa kebiasaan itu dilakukan untuk menyelamatkan diri sendiri. Adapun nilai-nilai yang berubah adalah hemat, jujur dan disiplin serta peduli lingkungan.

Upaya lain yang dilakukan untuk mengefektifkan perubahan kebiasaan menjadi perilaku selanjutnya menjadi sikap atau watak setiap individu perlu ditambah pengaruh dari lingkungan yaitu tekanan manajemen yang berupa

himbauan, keharusan, sanksi dan penghargaan serta pengawasan secara berkala dan berjenjang dari pimpinan unit hingga pimpinan universitas.

Dengan tahapan tersebut diharapkan bahwa adanya perubahan karakter pegawai UT yang dimulai dari perubahan kebiasaan dilanjutkan dengan perubahan perilaku. Dengan program tersebut di atas secara terstruktur maka harapan gerakan *Go Green* akan berhasil mengubah kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan gerakan *Go Green*, selanjutnya semangat *Go Green* akan menjadi karakter.

Seperti telah disebutkan di atas, pelaksanaan *UT Go Green* ditandai dengan pencanangan *UT Go Green* yang dilakukan oleh Rektor UT pada saat upacara bendera dalam rangka hari pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010. Acara ini dilanjutkan dengan peluncuran program *UT Go Green* di UTCC (Universitas Terbuka *Convention Centre*) pada tanggal 5 Mei 2010, yang ditandai dengan penyematan pin *UT Go Green* oleh seluruh staf UT di pusat maupun di daerah yang dipancarkan secara *online* melalui fasilitas *video conference* yang dimiliki oleh UT.

Pengenaan pin *UT Go Green* pada dada setiap pegawai UT dilakukan selama empat bulan. Artinya dalam waktu tersebut setiap pegawai UT setiap hari harus memasang pin *UT Go Green*. Dengan cara ini diharapkan konsep *Go Green* dapat terinternalisasi dalam setiap tindakannya sesuai dengan program *UT Go Green*.

Selanjutnya, tim *UT Go Green* bekerja dengan menyusun program kerja dan petunjuk pelaksanaan *UT Go Green* untuk dilaksanakan oleh setiap staf UT baik di Pusat maupun di daerah.

Langkah awal yang dilakukan dalam penerapan *UT Go Green* adalah implementasi program melalui sosialisasi. Sosialisasi program *UT Go Green* dilakukan melalui berbagai macam metoda dan media. Untuk menghemat kerta misalnya, sosialisasi dilakukan dengan menempelkan stiker pada setiap mesin printer yang berisi imbauan untuk menggunakan kertas seperlunya. Dengan penempelan stiker ini diharapkan orang akan malu untuk mencetak hal-hal yang tidak perlu. Penggunaan kertas hanya dilakukan untuk kegiatan perkantoran yang tidak dapat tergantikan oleh kertas. Untuk pencetakan draft, karyawan UT menggunakan bagian belakang kertas bekas yang masih kosong.

Seperti halnya sosialisasi penghematan kertas, imbauan penghematan listrik juga dilakukan dengan memasang stiker pada setiap stop kontak atau saklar. Pada setiap sakral, terpasang stiker tentang hemat listrik. Pemasangan stiker ini dimaksudkan untuk selalu mengingatkan karyawan UT agar tidak menyalakan lampu selama penerangan alami (mata hari) masih dapat digunakan untuk bekerja. Dengan desain pembangunan gedung yang dibangun UT saat ini, sebagian besar ruang tidak perlu lagi menggunakan penerangan listrik selama jam kerja.

Selain itu, UT juga memasang *banner* tentang program *UT Go Green* pada setiap gedung. *Banner* tersebut berisi informasi tentang apa itu *Go Green* dan bagaimana melaksanakan *Go Green* dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Untuk memudahkan melakukan Program *UT Go Green* dalam bentuk tindakan sehari-hari, UT mengeluarkan petunjuk praktis yang berisi bukan hanya himbauan tetapi perintah. Karena itu, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata perintah yang tegas dan lugas. Dengan petunjuk praktis ini diharapkan semua pegawai UT dapat melaksanakan program *UT Go Green* secara mudah. Jika memperhatikan materi petunjuk tersebut, semua program *UT Go Green* dapat dijalankan secara mudah dan mudah diaplikasikan di mana saja, bukan hanya di kantor, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Dengan demikian, perilaku *Go Green* yang terbentuk dari program *UT Go Green* dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini adalah petunjuk pelaksanaan *UT Go Green*:

PENGHEMATAN KERTAS

1. Gunakan email untuk surat internal
2. Setiap staf harus memiliki alamat email
3. Buka email pada pagi, siang dan sore hari atau sesuai kebutuhan,
4. Edit sampai maksimal dilayar komputer sebelum mencetak.
5. Pikir secara matang sebelum memutuskan perlu atau tidaknya untuk mencetak dokumen
6. Gunakan kertas sesuai kebutuhan
7. Gunakan kertas bekas untuk draf
8. Gunakan kedua sisi kertas

PENANGANAN KERTAS BEKAS

1. Pisahkan kertas bekas yang masih dapat digunakan untuk mencetak dan fotokopi
2. Letakkan kertas bekas dekat mesin fotokopi atau dekat mesin printer.
3. Buanglah kertas sudah tidak dapat gunakan lagi ke tempat sampah kering.
4. Kumpulkan sampah kertas di satu tempat sebelum diambil untuk dibubur sebagai bahan baku kertas.

PERILAKU PENGHEMATAN KERTAS

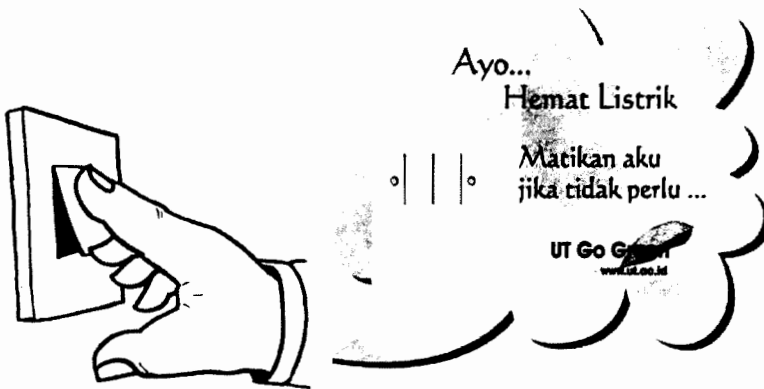
1. Berpikir sebelum mencetak dokumen.
2. Gunakan perintah cetak yang ekonomis.
3. Utamakan website untuk penyebaran informasi.
4. Saling mengingatkan sesama karyawan UT.
5. Untuk penghematan kertas

PENGHEMATAN LISTRIK

1. Gunakan cahaya matahari semaksimal mungkin
2. Gunakan lampu dan AC secukupnya
3. Atur temperatur AC antara 24-25 derajat Celcius
4. Atur komputer, printer, dan mesin fotokopi untuk kondisi standby bila tidak digunakan
5. Putuskan aliran listrik (cabut stop kontak) bila alat elektronik tidak digunakan lebih dari 4 jam.
6. Matikan dispenser setelah jam pulang kantor.

PERILAKU PENGHEMATAN LISTRIK

1. Matikan lampu dan atau AC bila tidak digunakan
2. Memutuskan hubungan listrik dengan alat-alat elektronik
3. Membuka tirai dan manfaatkan cahaya matahari semaksimal mungkin.
4. Saling mengingatkan sesama karyawan UT untuk penghematan listrik



PENGHEMATAN AIR

1. Gunakan air seperlunya sesuai kebutuhan
2. Pastikan kran air tertutup bila meninggalkan toilet, pantry, dan ruang lain yang memiliki sarana kran air

PERILAKU PENGHEMATAN AIR

1. Matikan kran air yang mengalirkan air tanpa kontrol di sekitar gedung dan taman atau laporkan kepada petugas kebersihan taman.

2. Laporkan kepada Bagian Rumah Tangga bila ditemukan kran dan pipa air yang rusak
3. Saling mengingatkan sesama karyawan UT untuk penghematan air



PEMBUATAN BIOPORI

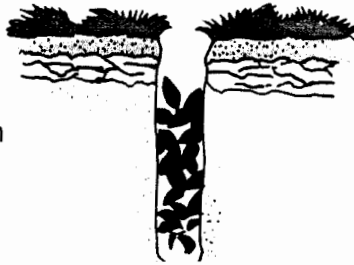
1. Petakan titik lubang biopori yang tepat sasaran
2. Utamakan titik lubang biopori pada area sekitar gedung yang tertutup semen atau pinggiran aspal untuk tujuan penyerapan air.
3. Lubang biopori juga dapat ditempatkan di sekitar taman untuk penyerapan air dan pemanfaatan kompos.
4. Jarak antar lubang biopori kira-kira 1,5 meter (atau sesuai kebutuhan).
5. Kedalaman lubang biopori sekitar 1 meter.
6. Gunakan bambu dengan ketinggian sekitar 5-10 cm untuk menahan agar tanah tidak runtuh.

MANFAAT BIOPORI

1. Lubang biopori bermanfaat dalam penyerapan air jika terjadi genangan air.
2. Lubang biopori bermanfaat untuk pembuatan humus yang berguna untuk menyuburkan pepohonan.
3. Lubang biopori sebagai alternatif solusi pembuangan sampah basah

CARA PEMELIHARAAN BIOPORI

1. Lubang biopori yang telah dibuat diisi sampah organik sampai penuh dan diupayakan lubang biopori selalu penuh sampah.
2. Lakukan pengawasan sampah pada lubang biopori selama 10 -20 hari.
3. Bila lubang biopori sudah penuh, buatlah lubang biopori yang baru



PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU

1. Upayakan penanaman pohon di ruang terbuka semaksimal mungkin dengan prinsip penggunaan lahan minimal 30% terbuka hijau atau sesuaikan dengan ketentuan setempat.
2. Usahakan untuk menanam pohon yang berdaun lebar dan tebal untuk tujuan penyerapan karbon dioksida (CO_2), misalnya pohon Akasia
3. Pastikan pohon di sekitar gedung tempat kerja tumbuh dengan baik dan subur.
4. Pastikan tidak ada kerusakan pada pohon di UT



oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

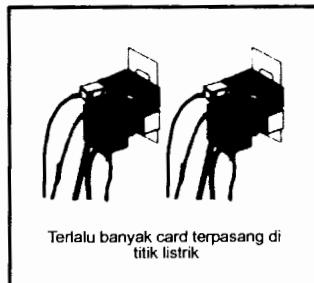
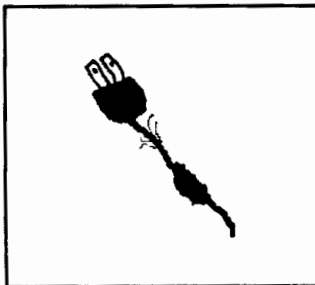
5. Pastikan Anda peduli dengan keberadaan berbagai tumbuhan di lingkungan UT

PERILAKU PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU

1. Informasikan kepada Kasubag TU di tiap-tiap unit bila ada tumbuhan yang tidak subur, rusak atau mati.
2. Saling menghimbau kepada sesama karyawan UT untuk menjaga pohon tetap tumbuh baik dan subur.

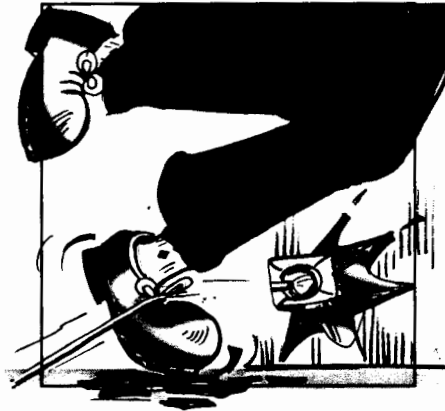
PELAKSANAAN K3

1. Pastikan semua peralatan listrik di sekitar tempat kerja Anda berada dalam kondisi baik
2. Pastikan tidak ada genangan air di sekitar sumber listrik yang akan digunakan.
3. Peralatan listrik tidak boleh digunakan pada kondisi basah.
4. Ujung kabel tidak boleh secara langsung dimasukkan ke sumber listrik.
5. Penggunaan extension cable atau cord hanya untuk kegiatan yang bersifat sementara.
6. Jangan memperbaiki sendiri bila ada kerusakan atau kelainan pada jaringan listrik di sekitar ruang kerja Anda, tetapi minta bantuan kepada Bagian Rumah Tangga
7. Pastikan kabel listrik pada posisi aman dan tidak mengganggu mobilitas



PERILAKU K3 PENGGUNAAN LISTRIK

1. Laporkan sesegera mungkin kepada Kasubag RTP bila terjadi
2. kerusakan atau kelainan pada jaringan listrik di sekitar ruang kerja Anda
3. Saling mengingatkan sesama karyawan UT untuk keselamatan
4. penggunaan listrik



BAB VII

KESIMPULAN

Penghematan *energy* jelas dapat meningkatkan nilai ekonomis. Efisiensi dalam penggunaan listrik bukan saja dapat mengurangi penggunaan beban, tetapi juga dapat memperpanjang waktu pakai barang elektronik. Bohlam yang tidak dipakai secara terus-menerus dapat memperpanjang pemakaian usia bohlam. Panas ruangan yang berkurang karena berkurangnya penggunaan penerangan listrik dapat mengurangi beban AC untuk mendinginkan suatu ruangan. Beban AC yang tidak terlalu berat dapat memperpanjang kerja AC sehingga usia pakai (*life time*) AC menjadi lebih panjang. Beban yang tidak terlalu berat dapat membuat AC tidak sering rusak sehingga beban pemeliharaan pun berkurang. Pengurangan penggunaan *tonner* bukan saja mengurangi biaya pengadaan *tonner* tetapi juga dapat memperpanjang waktu pakai printer.

Gerakan *UT Go Green* juga terkait dengan upaya penghematan lain yaitu *paperless action*. Pola hidup *Go Green* diupayakan pada upaya penghematan penggunaan kertas. Hal ini tidak hanya berdampak pada nilai ekonomis, tapi juga nilai ekologis. Penghematan penggunaan kertas, dilakukan melalui pemanfaatan jaringan secara optimal, berdampak terhadap berkurangnya penggunaan bahan baku kertas yang berasal dari kayu. Secara umum hal ini berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan yaitu berkurangnya perusakan hutan.

Penghematan sumberdaya tidak hanya dilakukan terhadap listrik dan kertas, tapi juga air. Pelestarian sumberdaya air merupakan hal yang krusial dalam konservasi lingkungan. Gerakan *Go Green* yang dicanangkan UT tidak hanya dilakukan dengan mengkampanyekan penghematan penggunaan air, tapi juga dalam bentuk tindakan nyata yaitu membuat danau buatan yang memiliki multifungsi. Danau buatan berperan sebagai cadangan (*reservior*) dan sumber air bagi lingkungan hidup di sekitar UT.

Dengan pengurangan penggunaan listrik, UT dapat menekan pemakaian listrik secara signifikan. Dari sekitar 5000 kva terpasang, listrik terpakai hanya sekitar 3200 kva.

Sosialisasi program *UT Go Green* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga UT tentang manfaat efisiensi dalam memanfaatkan energi. Meningkatkan pengetahuan warga UT tentang manfaat efisiensi tersebut diharapkan dapat mengubah sikap, dan perilaku boros menjadi perilaku hemat dan bertanggung jawab dalam penggunaan *energy*. Dengan demikian, sampai pada tujuan akhir yang diharapkan dari program *UT Go Green*, yaitu terwujudnya perilaku yang hemat, dan efisien dalam penggunaan energi yang menunjang kegiatan perkantoran

Penerapan *UT Go Green* harus diikuti dengan perubahan perilaku setiap pegawai UT dalam memanfaatkan sumber daya sehingga dapat mengurangi sumber daya (*resources*) yang seharusnya dapat dihemat. Perilaku seluruh karyawan UT yang diharapkan itu sudah tentu perilaku yang menganut prinsip

pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan bersahabat dengan lingkungan (*environmentally friendly development*). Dalam jangka menengah dan panjang, dengan penerapan *UT Go Green* maka secara fisik areal perkantoran di lingkungan kantor pusat UT dan kantor-kantor UPBJJ-UT di seluruh Indonesia akan menjadi lingkungan yang hijau, teduh, nyaman, bersih, indah, dan sehat sebagai tempat bekerja.

Penerapan *UT Go Green* juga diharapkan untuk mampu menjadi panutan bagi kantor, sekolah, dan masyarakat umum yang berada di sekitar kantor pusat UT dan UPBJJ-UT. Perilaku *Go Green* ini diharapkan juga dapat menggerakkan masyarakat untuk menerapkan prinsip hidup yang memperhatikan lingkungan dan sumber daya alam.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Dengan demikian keberhasilan program *UT Go Green* sangat tergantung pada kemampuan sivitas akademika UT mengelola diri dan orang lain untuk melaksanakan program *Go Green*.

Dengan demikian, UT akan berperan serta dalam menjaga lingkungan hidup dan mengurangi pemanasan global dan sekaligus mengajak masyarakat untuk memiliki dan menerapkan perilaku hidup yang memperhatikan lingkungan dan sumber daya alam.

Karakter *Go Green* akan memfasilitasi terbentuknya karakter-karakter yang relevan dengan konservasi lingkungan. Gerakan UT *Go Green* akan melahirkan civitas akademika yang cerdas, tangguh, hemat, jujur dalam berinteraksi dengan lingkungan UT *Go Green* akan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan lestari.

Perilaku *Go Green* yang terbentuk di kantor diharapkan terinternalisasi dalam setiap individu warga UT yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Karakter *Go Green* diharapkan dapat ditularkan pada mahasiswa UT dan pada masyarakat umum di sekitar tempat tinggal warga UT. Dengan demikian gerakan *UT Go Green* dapat dijadikan model bagi proses pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, Protokol Kyoto, <http://id.wikipedia.org>, diakses pada 22 Agustus 2010.
- Anonymous, Protokol Montreuil, <http://id.wikipedia.org>, diakses pada, 24 september 2010
- Anonymous, Globalwarming, [online] diakses pada 16 Januari 2009
<http://globalwarming.blogdetik.com>.
- Anonymous, Go Green, [online] available 29 Juli 2010
<http://argienanlenka.blogdetik.com>
- Anonymous. (2010).** <http://www.celsias.com/article/green-psychology-what-it-takes-make-mind-go-green/> diakses pada 27 Desember 2010.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Corner, A. (2009). *Psychology is the missing link in the climate change debate*. <http://www.guardian.co.uk/environment/cif-green/2009/oct/26/psychology-of-climate-change> diakses pada 27 Desember 2010
- Forum HPLI, Gerakan Hijau (Green Movement), [online] available 8 juni 2009
<http://www.hpli.org/forum>
- Greenberg, J. (2010). *Managing behavior in organizations* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Koesoema A, Doni, (2007) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Langholz, J. & Turner, K. (2008). *You Can Prevent Global Warming (and Save Money)*. Kansas City USA: Andrews McMeel Publishing.

Mendiknas: Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai SD. Sabtu, 15 Mei 2010
Medan (ANTARA News).

Orr, G. (2003). *Review of diffusion of innovations by Everett Rogers (1995)*.
Dibuka pada 3 Desember 2010, dari[URL:<http://www.stanford.edu/class/symsys205/Diffusion%20of%20Innovations.htm>].

Pemerintah RI. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*. (tanpa penerbit).

----- (2005) "Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 2005 tentang Penghematan Energi".

----- (2005) "Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 8 tahun 2005, tentang Pedoman Peningkatan Pelaksanaan Efisiensi, Penghematan, dan Disiplin Kerja".

Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations* (4th ed). New York: Free Press.

Rogers, E. M., & Scott, K. L. (1997). *The Diffusion of Innovations Model and Outreach from the National Network of Libraries of Medicine to Native American Communities*. Dibuka pada 13 Desember 2010, dari [URL:<http://nlnm.gov/pnr/eval>

Suparman, Atwi., & Zuhairi, Aminudin. (2004). *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Woolfolk, A. E. (2004). *Educational Psychology* (9th ed). Boston: Allyn and Bacon./rogers.html].